

**PENGGUNAAN EUFEMISME DAN DISFEMISME
PADA TAJUK RENCANA RIAU POS**

SKRIPSI



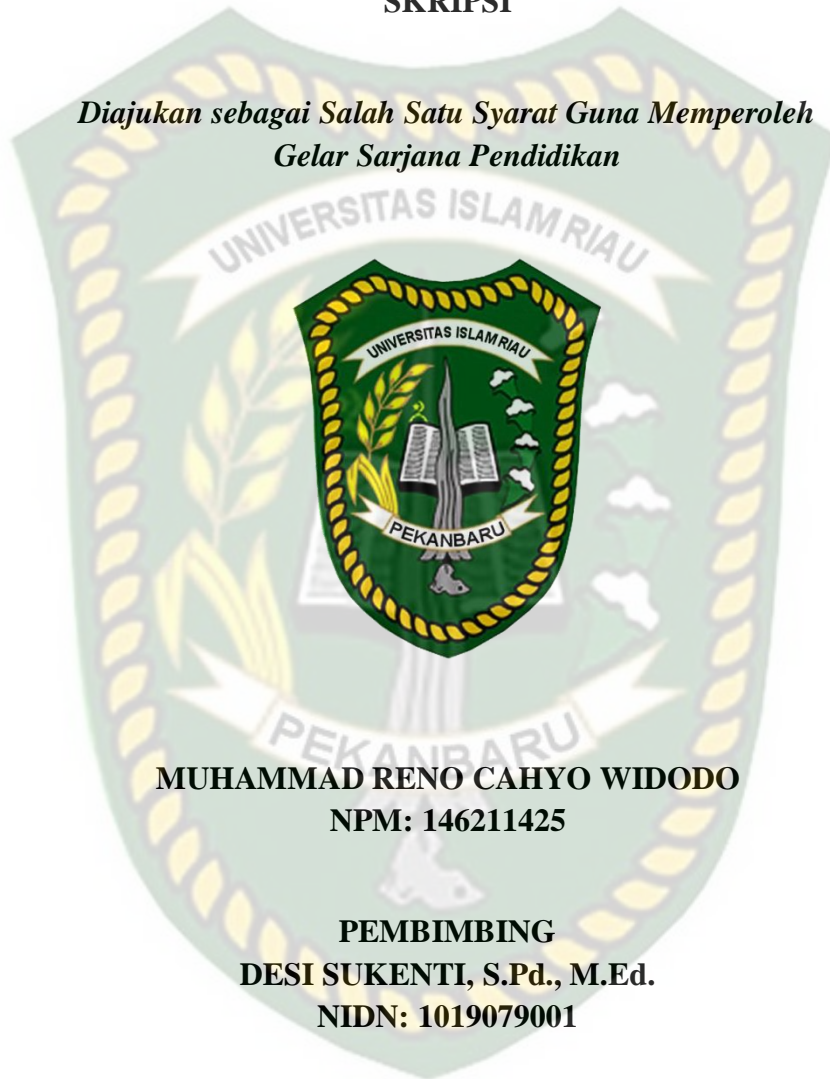
**MUHAMMAD RENO CAHYO WIDODO
NPM: 146211425**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
APRIL 2021**

**PENGGUNAAN EUFEMISME DAN DISFEMISME
PADA TAJUK RENCANA RIAU POS**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan*



**MUHAMMAD RENO CAHYO WIDODO
NPM: 146211425**

**PEMBIMBING
DESI SUKENTI, S.Pd., M.Ed.
NIDN: 1019079001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
APRIL 2021**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat rahmat, hidayah dan segala anugerah-Nya, penulisan skripsi yang berjudul “Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Tajuk Rencana *Riau Pos*” ini dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Selawat beserta salam yang senantiasa tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw. sebagai suri tauladan untuk umat Islam.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR), Pekanbaru. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, niscaya penulisan skripsi ini tidak dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.C.L. selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Ibu Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin melakukan penelitian.
3. Ibu Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

4. Ibu Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed. selaku pembimbing penulisan skripsi yang telah memberikan dukungan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan didikan kepada penulis sehingga penulis mempunyai bekal ilmu yang In sya' Allah bermanfaat bagi penulis dan masyarakat pada umumnya.
6. teristimewa buat kedua orang tua, Ayahanda Suwanto Rikin dan Ibunda Masbah yang selalu menyayangi, memberikan motivasi dan selalu mendoakan penulis. Terima kasih ayah telah menjadi ayah yang sempurna untuk saya, terima kasih bunda telah menjadi ibu yang sempurna untuk saya. Terima kasih penulis ucapkan kepada kakak dan abang, Rina Shilvia Anggriana; Wicky Delia; Dian Marisa; dan Lulu Mairine yang telah memberi warna kebahagiaan dan keindahan kepada saya sampai saat ini, seta
7. sahabat dan seluruh teman seperjuangan, khususnya Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR angkatan 2014.

Kritik dan saran yang konstruktif senantiasa penulis nantikan dari para pembaca, guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Pekanbaru, 24 April 2021

Penulis,

ABSTRAK

Muhammad Reno Cahyo Widodo. 2021. Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Tajuk Rencana *Riau Pos*.

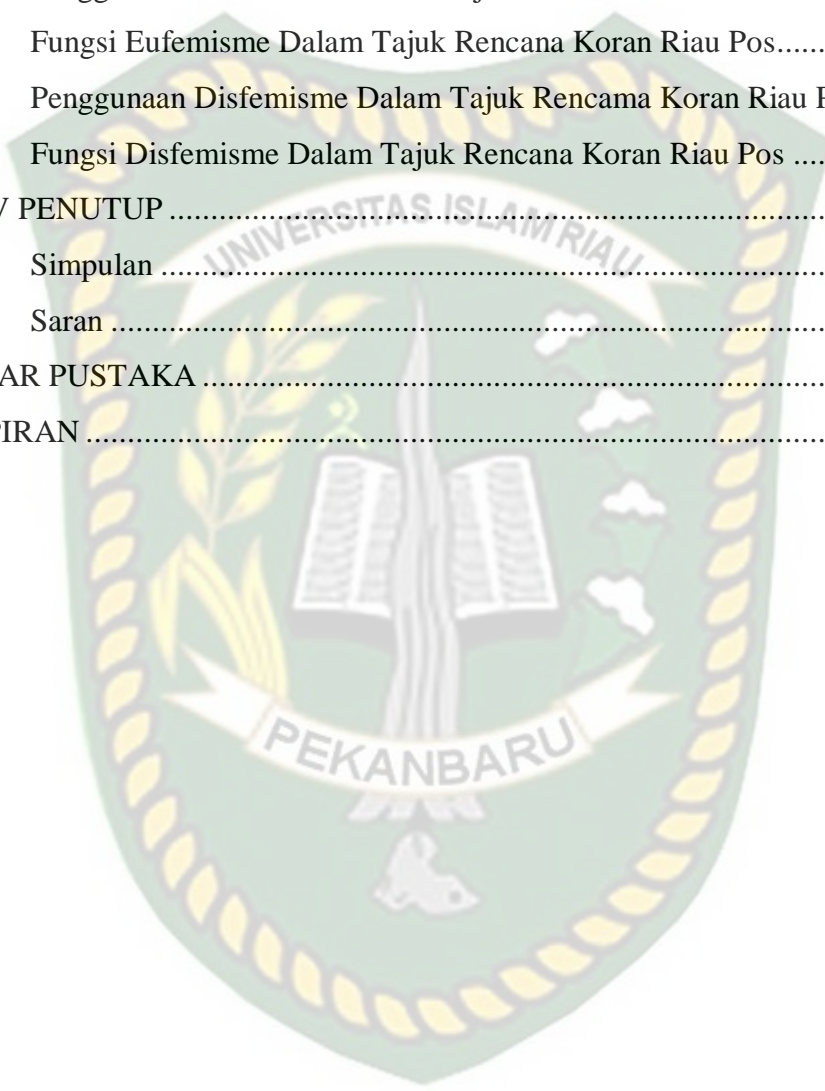
Judul penelitian ini adalah “Penggunaan Eufemisme Dan Disfemisme Pada Tajuk Rencana *Riau Pos*”. Masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja bentuk eufemisme dalam tajuk rencana *Riau Pos* ? dan Apa saja bentuk disfemisme dalam tajuk rencana *Riau Pos*?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah bentuk eufemisme dan disfemisme dalam Tajuk Rencana *Riau Pos*. Teori yang digunakan yaitu teori Allan dan Burrige, (1991:26). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif menggunakan data kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara teknik dokumentasi, yaitu dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Hasil penelitian yaitu terdapat penggunaan eufemisme dan disfemisme pada Tajuk Rencana *Riau Pos*. Penulis Tajuk Rencana *Riau Pos* lebih banyak menggunakan eufemisme. Sebab jika dilihat dari jumlah data yang ditemukan, penggunaan eufemisme jauh lebih banyak digunakan dibandingkan dengan disfemisme. Penulis juga menafsirkan dari segi fungsi gaya bahasa eufemisme dalam Tajuk Rencana *Riau Pos*. Pada umumnya berfungsi untuk (1) sapaan dan penamaan, (2) menghindari tabu, (3) menyatakan cara-cara eufemisme digunakan, dan (4) menyatakan situasi. Dan penulis juga menafsirkan fungsi dari segi disfemisme dalam Tajuk Rencana *Riau Pos*. dari ke delapan fungsi disfemisme ditemukan hanya 4 fungsi yang digunakan dalam Tajuk Rencana *Riau Pos* yaitu (1) fungsi sebagai perantara untuk menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh, (2) fungsi sebagai petunjuk rasa tidak suka, benci dan rasa tidak hormat, (3) fungsi sebagai perantara untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, dan (4) fungsi sarana untuk mengkritik.

Kata Kunci: eufemisme, disfemisme, tajuk rencana, surat kabar, *Riau Pos*

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
1.7 Definisi Operasional.....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	11
2.1 Hakikat Eufemisme.....	11
2.1.1 Pengertian Eufemisme.....	12
2.1.2 Bentuk Eufemisme	14
2.1.3 Fungsi Eufemisme	18
2.2 Hakikat Disfemisme	21
2.2.1 Pengertian Disfemisme.....	22
2.2.2 Bentuk Disfemisme	23
2.2.3 Fungsi Disfemisme	27
2.3 Tajuk Rencana	30
2.4 Penelitian Yang Relevan.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Waktu Penelitian.....	41
3.2 Metode Penelitian	41
3.3 Data dan Sumber Data	42

3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.5	Teknik Analisis Data	43
3.6	Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		45
4.1	Penggunaan Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Koran Riau Pos	45
4.2	Fungsi Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Koran Riau Pos.....	73
4.3	Penggunaan Disfemisme Dalam Tajuk Rencana Koran Riau Pos	93
4.4	Fungsi Disfemisme Dalam Tajuk Rencana Koran Riau Pos	107
BAB V PENUTUP		116
5.1	Simpulan	116
5.2	Saran	117
DAFTAR PUSTAKA		119
LAMPIRAN		121



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	41
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bentuk Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Koran <i>Riau Pos</i>	121
Lampiran 2 Fungsi Eufemisme dalam Tajuk Rencana Koran <i>Riau Pos</i>	128
Lampiran 3 Bentuk Disfemisme Dalam Tajuk Rencana Koran <i>Riau Pos</i>	133
Lampiran 4 Fungsi Disfemisme Dalam Tajuk Rencana Koran <i>Riau Pos</i>	137



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat atau pun media dalam berkomunikasi. Berkomunikasi merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu ke individu lainnya maupun suatu individu ke kelompok individu lainnya. Baik komunikasi secara lisan maupun tertulis dan apapun profesinya dari individu tersebut, terutama profesi jurnalis atau wartawan.

Berbagai alasan mengapa koran masih banyak diminati oleh masyarakat adalah karena harganya yang relatif terjangkau dan dapat di cari di berbagai tempat. Selain itu, karena media cetak ini berupa tulisan-tulisan atau teks maka media ini bisa dsimpan, dibaca berulang-ulang dan bisa didokumentasikan. Bahkan kita bisa memilih berita mana yang ingin kita baca terlebih dahulu, misalnya tentang politik, ekonomi, olahraga, atau yang lainnya. Jadi, tidak ada keharusan untuk menyimak informasi satu per satu atau tidak harus berurutan. Walaupun di zaman sekarang sudah ada media elektronik lain yang lebih canggih dalam menyampaikan informasi yang lebih cepat dan teraktual, misalnya internet, tetapi koran tetap saja banyak diminati karena masih banyak masyarakat yang belum bisa mengakses internet dengan baik.

Menurut Anwar (1990:67), berkomunikasi merupakan kegiatan sosial. Kegiatan sosial tentu ada norma dan polanya, dan pengetahuan akan norma ini memperlengkap pengetahuan orang akan bahasa. Cara yang digunakan pula berbeda-beda tergantung dari hal apa yang diinginkan oleh setiap orang. Dalam

berkomunikasi, untuk menyampaikan kritikan orang akan menggunakan bentuk bahasa yang kurang menyenangkan atau kurang sopan. Sedangkan untuk menyampaikan persetujuan atau dukungan orang akan menggunakan bentuk bahasa yang menyenangkan atau sopan. Kedua hal inilah yang sering memunculkan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme.

Penggunaan eufemisme dan disfemisme memiliki tujuan dan efek yang berpengaruh langsung pada keadaan psikologis orang yang dikenal, pembaca atau pendengarnya. Menurut Chaer (2008:87-88) eufemisme adalah upaya menampilkan bentuk-bentuk kata yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan untuk menggantikan kata-kata yang telah biasa dianggap kasar. Sementara itu, disfemisme adalah usaha untuk mengganti makna kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Penggunaan eufemisme dapat menyebabkan orang yang dikenai kata atau urutan kata tersebut tidak merasa tersinggung perasaannya secara psikologis. Sebaliknya disfemisme dapat menyebabkan orang yang dikenai kata atau urutan kata tersebut merasa tersinggung.

Eufemisme dan disfemisme dapat juga ditemukan pada media massa, salah satunya pada surat kabar atau koran. Dalam bahasa jurnalistik, untuk mendapatkan bahasa yang menarik perlu digunakan ungkapan, gaya bahasa, eufemisme dan disfemisme selain itu bahasa harus ringkas, padat dan luas (Chaer, 2010:86). Artinya, pers menggunakan kata-kata secara efisien sehingga berita atau informasi yang hendak disampaikan tersebut bisa secara mudah dipahami oleh khalayak ramai.

Menurut Hadi (2003:67), media massa mengenal apa yang dimaksud dengan Laras Bahasa Indonesia Journalistik (LBIJ). Artinya, bahasa jurnalistik itu terikat pada tata Bahasa Indonesia yang baku. Namun perbedaan LBIJ dengan Bahasa Indonesia ragam lain adalah LBIJ itu bersifat sederhana sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima oleh khalayak luas. Hal ini perlu disadari karena masyarakat itu memiliki usia dan pendidikan yang bervariasi. Oleh karena itu, bahasa yang dipakai adalah Bahasa Indonesia yang dapat ditangkap dengan mudah oleh berbagai masyarakat. Bahasa Indonesia Ragam Journalistik dituntut sederhana dalam pengertian tidak bertele-tele.

Citra rasa Bahasa Indonesia dalam media itu akan banyak ditentukan oleh tingkat pengalaman dari penulisnya yaitu para jurnalis atau redaktor bahasanya dalam menggunakan Bahasa Indonesia itu sendiri. Sehingga tidak jarang lagi kita menemui penggunaan gaya bahasa di dalam media massa. Hal ini tentu akan berguna untuk menciptakan citra rasa tersendiri bagi media massa tersebut. Media massa pada umumnya memberikan informasi yang berupa berita.

Kata-kata yang bernilai rasa tinggi cenderung akan memiliki dampak yang sangat kuat dibenak khalayak pembaca dibandingkan dengan kata-kata yang bernilai rasa rendah. Hal ini dikarenakan kata bernilai rasa tinggi menunjukkan penghormatan kepada orang atau subjek yang sedang dibicarakan. Misalnya penggunaan kata *pelacur*, *lonte*, *pekerja seks komersial*, dan *PSK*. Penggunaan kata *pelacur* dan *lonte* akan terkesan sangat menghina, dan tidak menunjukkan rasa empati sama sekali. Padahal, sebagian besar pekerja seks komersial sampai terjermus ke lembah hitam bukan karena pilihan, keinginan atau sebuah cita-cita,

tetapi justru karena desakan ekonomi dan sebagai akibat korban kekerasan seksual.

Bahasa yang digunakan untuk menggantikan kata-kata yang tabu atau kasar menjadi terasa lebih halus dan sopan itulah yang dinamakan eufemisme. Upaya menampilkan bentuk-bentuk kata yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan untuk menggantikan kata-kata yang sudah biasa dan dianggap kasar, (Chear,2010:87).

Menurut Schmidt dalam Kurniawan (2011:52), ada beberapa alasan mengapa eufemisme ini digunakan yaitu: (1) untuk menyatakan hal yang tabu, yang tidak mungkin disebutkan secara langsung, (2) untuk menggantikan kata-kata yang dilarang dan, (3) mencoba untuk menghindari penggunaan ungkapan yang mengandung objek yang tabu, karena ungkapan bahasa dapat dicemari oleh objek tabu tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa eufemisme ini digunakan untuk menghindari hal-hal tabu dan menggantikan dengan hal-hal yang lebih terasa halus dan sopan.

Gaya bahasa disfemisme itu sendiri merupakan gaya bahasa yang merupakan suatu ungkapan dengan konotasi kasar, tidak sopan, atau menyakitkan hati mengenai sesuatu atau seseorang atau keduanya, dan merupakan pengganti untuk ungkapan netral (biasa) atau eufemisme karena alasan-alasan tertentu. Maka dapat kita ketahui lebih lanjut bahwa disfemisme merupakan kebalikan dari dari eufemisme (penghalusan).

Ditemui beberapa fenomena-fenomena yang melatarbelakangi gaya bahasa eufemisme dan disfemisme seperti pembahasan mengenai data yang ditemukan

pada tajuk rencana yang membahas tentang perselisihan antara KPK dan Polri. “Terdapat tiga hal itu, SBY seakan *menjewer* Kapolri Timur Pradopo dihadapan publik”. Kalimat tersebut terdapat dalam tajuk rencana Riau Pos yang berjudul “Semoga Benar-Benar Selesai”. Tajuk rencana tersebut membicarakan perselisihan antara Polri dan KPK yang berlarut dan sangat memprihatinkan. Terdapat tiga masalah yang kini menjadi biang pertikaian KPK dan Polri. Yakni penyidikan korupsi simulator SIM Mabes Polri, upaya Polri menangkap Kompiler Novel Baswedan, penyidik KPK dan Polri, dan penugasan personil Polri sebagai penyidik KPK. Wajar kiranya kepala pemerintah, yaitu presiden turun tangan untuk member teguran.

Tajuk rencana merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah koran atau surat kabar. Tajuk rencana ini merupakan sebuah gambaran umum dari sebuah koran atau bisa disebut alat ukur bermutu atau tidaknya sebuah koran. Hal ini terjadi karena tajuk rencana itu ditulis oleh pimpinan redaksi suatu surat kabar atau seseorang yang sudah dipercaya oleh pimpinan redaksi tersebut, untuk memberikan pendapatnya tentang sebuah peristiwa, berita atau isu yang sedang hangat dibicarakan atau bersifat kontroversial. Budyatna (2009:249), mengatakan bahwa tajuk rencana adalah kesimpulan dari fakta-fakta yang pada dasarnya merupakan opini yang biasanya ditulis oleh pimpinan redaksi surat kabar yang bersangkutan tentang suatu isu atau masalah yang sedang sangat diperbincangkan atau bersifat kontroversial.

Biasanya di dalam koran sering kita temui beberapa bentuk gaya bahasa yang sengaja digunakan oleh pers untuk menimbulkan kesan-kesan tertentu. Misalnya, gaya bahasa pleonasme, litotes, metafora, eufemisme, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui penggunaan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme dalam tajuk rencana koran *Riau pos*. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam tajuk rencana *Koran Riau Pos*. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan pembatasan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam tajuk rencana. Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat secara didaktif, teoretis, praktis.

Dari penjelasan di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam tajuk rencana koran *Riau Pos* tersebut. Dengan demikian penulis memberi judul penelitian ini dengan “Penggunaan Eufemisme Dan Disfemisme Pada Tajuk Rencana Riau Pos”. hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis pada penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan pengetahuan tentang penggunaan eufemisme dan disfemisme dan menjadi acuan penelitian di bidang bahasa dan sastra Indonesia pada bidang jurnalistik di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau (UIR), sedangkan manfaat secara praktis berguna sebagai referensi selanjutnya yang ingin meneliti tentang penggunaan eufemisme dan disfemisme.

1.2 Identifikasi Masalah

Bahasa yang digunakan oleh pers dalam koran bisa saja sama, tetapi gayanya pasti berbeda. Setiap koran tentunya memiliki gaya penulisan yang berbeda-beda. Gaya bahasa inilah yang menjad karakter atau ciri khusus dari setiap koran. Selain itu, gaya bahasa tersebut bisa menjadi pembeda antara satu

koran dengan koran lainnya. Sebuah koran bisa dikenal masyarakat luas, antara lain dilihat juga dari gaya bahasa yang digunakannya.

Pers sering menggunakan beberapa bentuk gaya bahasa di dalam koran. Gaya bahasa tersebut seperti pleonasme, litotes, ironi, eufemisme, disfemisme dan sebagainya. Penggunaan gaya bahasa tersebut biasanya digunakan untuk memberikan efek-efek tertentu atau penekanan terhadap suatu berita yang disajikan. Misalnya gaya bahasa ironi yang digunakan untuk mengolok-olok dengan menyatakan makna yang bertentangan. Contoh penggunaan gaya bahasa ironi adalah *bagaimana kita tidak merasa bangga menjadi warga Negara yang tingkat korupsinya tinggi*.

Eufemisme dan disfemisme merupakan jenis gaya bahasa yang sering ditemukan di dalam tajuk rencana. Eufemisme merupakan penghalusan bahasa. Misalnya dalam kalimat “Kepala daerah itu akhirnya di bawa ke *lembaga permasyarakatan*. Kata “*lembaga permasyarakatan* merupakan penghalusan bahasa dari kata *penjara* atau *tahanan*. Penggunaan *lembaga permasyarakatan* tersebut digunakan untuk menimbulkan nilai rasa yang lebih tinggi dan halus sebagai pengganti *penjara* atau *tahanan*”.

Sedangkan disfemisme merupakan cara mengungkapkan sesuatu dengan perkataan kasar, menghina, serta berkonotasi tidak sopan untuk menggantikan makna halus, lembut, dan ramah. Misalnya dalam kalimat “Dhanil juga menyoroti kasus dugaan *perusakan barang bukti* oleh dua penyidik KPK dari kepolisian yang tidak jelas hukumannya”. Kata *perusakan barang bukti* merupakan pengasaran bahasa dari *melakukan pelanggaran hukum*. Penggunaan *perusakan*

barang bukti tersebut digunakan untuk menimbulkan efek negatif tertentu kepada sesuatu atau seseorang yang mendapat predikat tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk keperluan spesifikasi ruang lingkup kajian, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bentuk eufemisme dalam tajuk rencana *Riau Pos*.
2. Bentuk disfemisme dalam tajuk rencana *Riau Pos*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapatlah diformulasikan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk eufemisme dalam tajuk rencana *Riau Pos*?
2. Apa saja bentuk disfemisme dalam tajuk rencana *Riau Pos*?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan:

1. Bentuk eufemisme dalam tajuk rencana *Riau Pos*
2. Bentuk disfemisme dalam tajuk rencana *Riau Pos*

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun beberapa manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat didaktik atau edukatif dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran yang tentunya bermanfaat bagi dunia pendidikan,

yaitu tentang penggunaan eufemisme atau penghalusan bahasan dan disfemisme atau pengkasaran bahasa.

2. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis tentang penggunaan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme dalam tajuk rencana koran *Riau Pos*. Selain itu penelitian ini dapat menjadi landasan atau bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut khususnya bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan ajar perkuliahan dalam pengajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

1.7 Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan keraguan dan kesalahpahaman pembaca dalam mengartikan istilah-istilah didalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah tersebut. Ada beberapa istilah yang digunakan didalam penelitian ini, yaitu:

1. Eufemisme adalah upaya menampilkan bentuk-bentuk kata yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan untuk menggantikan kata-kata yang telah biasa dan dianggap kasar (Chaer, 2010:87).
2. Disfemisme adalah usaha untuk mengganti makna kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gelaja pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan (Chaer, 2009:144).
3. Tajuk rencana atau “tajuk” saja adalah tulisan utama dalam penulisan pers; biasanya pada surat kabar harian dan majalah mingguan. Tajuk dapat juga

diartikan sebagai berita umum yang mencerminkan pandangan media tersebut mengenai suatu masalah atau peristiwa penting dalam pers. Dalam pengertian umum, tajuk adalah penguraian fakta dan opini yang disusun secara ringkas, logis, dan enak dibaca guna menghibur, membentuk pendapat, atau meafsirkan suatu berita utama dengan cara menjelaskan pentingnya berita tersebut bagi pembaca umumnya (Husen dkk, 1996:58).

4. Koran *Riau Pos* adalah salah satu media massa harian yang terbit di Riau, Indonesia yang memuat berbagai informasi dan berita-berita aktual dan faktual yang mengangkat berbagai problematika hidup. Surat kabar ini termasuk dalam group jawa pos. Koran ini pertama kali terbit tahun 1991.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

Bab ini berisi tentang: (1) Hakikat eufemisme (1.1) pengertian eufemisme, (1.2) bentuk eufemisme, (1.3) fungsi eufemisme, (2) hakikat disfemisme, (2.1) pengertian disfemisme, (2.2) bentuk eufemisme, (2.3) fungsi disfemisme, (3) tajuk rencana dan, (4) penelitian yang relevan.

2.1 Hakikat Eufemisme

Eufemisme merupakan salah satu jenis gaya bahasa. Gaya bahasa adalah cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar kalamiah (Wariner dalam Tarigan, 1990:5). Menurut Tarigan (1990:5), gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta menbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lain lebih umum. Gaya bahasa itu merupakan bahasa indah yang biasanya digunakan oleh penulis dengan tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk memberikan efek-efek tertentu dalam tulisannya, yaitu dengan cara membandingkan sesuatu dengan hal lainnya. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa tertentu dalam mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Secara garis besar gaya bahasa terbagi menjadi empat macam, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan (Tarigan, 1990:6). Tarigan juga meletakkan gaya bahasa eufemisme ini kedalam salah satu jenis gaya bahasa pertautan. Lain halnya dengan Keraf yang memasukkan eufemisme ini kedalam salah satu bentuk gaya bahasa retorik (Keraf, 2010:133).

Dipandang dari segi makna eufemisme ini termasuk kedalam jenis perubahan makna. Dalam bahasan Indonesia, kita mengenal adanya 3 jenis perubahan makna, yaitu perubahan makna secara meluas, menyempit, dan perubahan total. Berbicara mengenai ketiga jenis perubahan makna tersebut, kita berhadapan dengan sebuah kata atau sebuah bentuk yang tetap. Hanya konsep makna yang mengenai kata atau bentuk itu yang berubah.

Konsep perubahan makna dalam eufemisme ini berbeda dengan konsep perubahan makna secara meluas, menyempit, dan perubahan total tersebut. Menurut Chaer (2002:144), berbicara tentang penghalusan bahasan, kita berhadapan dengan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan dari pada kata yang akan digantikan. Artinya, bukan saja konsep makna dalam sebuah kata tersebut yang berubah tetapi bentuk kata tersebut ikut mengalami perubahan. Misalnya, kata *dipecat* dan *dibebastugaskan* memiliki arti yang sama-sama diberhentikan dalam suatu hubungan kerja dalam sebuah perusahaan atau sebuah instansi. Namun, penggunaan kata *dipecat* dan *dibebastugaskan* memiliki konsep makna yang berbeda. Kata *dibebastugaskan* memiliki makna yang lebih halus dibandingkan dengan kata *dipecat*. Selain itu, kedua jenis kata tersebut juga mengalami perubahan bentuk, dari kata *dipecat* diubah menjadi kata *dibebastugaskan*.

2.1.1 Pengertian Eufemisme

Kata *eufemisme* berasal dari bahasa Yunani yaitu *euphemizein* yang berarti berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar. Kata *euphemizein* diturunkan *eu*

yang berarti “*baik*” dan *phani* yang berarti “*berbicara*”. Jadi, secara singkat *eufemisme* berarti pandai berbicara; *berbicara baik* (Tarigan, 1990:128).

Hal serupa juga dikemukakan oleh Keraf (2010:132), kata *eufemisme* atau *eufemismus* diturunkan dari kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *euphemizein* yang berarti “*mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik.*” Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa kata-kata yang tidak menyinggung perasaan orang lain, atau kata-kata yang halus untuk menggantikan kata-kata yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Misalnya dalam kalimat “Anak Buk Heni *kurang cepat* dalam mengakap pelajaran” terasa lebih halus digunakan daripada “Anak Buk Heni *bodoh.*”

Menurut Moeliyono dalam Tarigan (1990:128), eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar dan dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Faizah (2008:39) yang mengatakan bahwa eufemisme adalah pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang dirasa lebih pantas atau dianggap halus. Misalnya, *wafat* untuk menggantikan kata *mati*, dan *tunawisma* untuk menggantikan kata *gelandangan*.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah penggunaan kata-kata lebih halus, sopan dan bernilai rasa tinggi jika dibandingkan dengan bahasa yang bersifat netral atau yang digunakan dalam

percakapan sehari-hari untuk menggantikan kata-kata yang dianggap kasar, tabu dan tidak sopan yang dapat menyinggung perasaan orang lain dengan tujuan agar bahasa yang digunakan lebih santun.

2.1.2 Bentuk Eufemisme

Bentuk-bentuk eufemisme dalam penelitian ini berupa jenis-jenis dari eufemisme itu sendiri. Allan dan Burridge (2008:58) membagi bentuk-bentuk eufemisme sebagai berikut:

1. Ekspresi figuratif (*figurative expressions*), yaitu bentuk eufemisme yang bersifat perlambangan, ibarat atau kiasan.

Contoh:

go to the happy hunting ground → *die* 'meninggal'

2. Metafora (*metaphor*), yaitu bentuk eufemisme yang berupa perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda.

Contoh:

the miraculous pitcher that hold water with the mouth down word → vagina atau daerah kewanitaan

3. Flipansi (*flippancy*), yaitu bentuk eufemisme yang mengandung makna di luar pernyataan.

Contoh:

kick the bucket → *die* 'meninggal'

4. Memodelkan kembali (*remodeling*), yaitu bentuk eufemisme yang berupa pembentuk ulang.

Contoh:

shoot sheet → *shit* ‘kotoran’

5. Sirkumlokusi (*circumlocutions*), yaitu bentuk eufemisme yang menggunakan beberapa kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung.

Contoh:

little girl's room → toilet ‘wc’

6. Kliping (*clipping*), yaitu bentuk eufemisme yang diperpendek atau dipersingkat pemotongan

Contoh:

Jeeze → Jesus ‘Tuhan Yesus’

7. Akronim (*acronym*), yaitu bentuk eufemisme yang ditandai dengan adanya penyingkatan atas beberapa kata menjadi satu.

Contoh:

snaru → normal situation ‘situasi normal’

8. Singkatan (*abbreviations*), yaitu bentuk eufemisme yang berupa singkatan kata-kata menjadi beberapa huruf.

Contoh:

S.O.B → *son of a bitch* ‘anak seorang pelacur’

9. Pelepasan (*omission*), yaitu bentuk eufemisme yang menghilangkan sebagian kecil kata.

Contoh:

I need to go → *I need to go to the lavatory* ‘saya mau pergi ke kamar’

10. Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substitution*).

Adalah bentuk eufemisme yang menggantikan bentuk lainnya.

Contoh:

bottom → *ass* ‘pantat’

11. Umum ke khusus (*general for specific*), adalah bentuk eufemisme yang berupa kata yang umum menjadi kata yang khusus.

Contoh:

go to bed → *fuck* ‘bersenggama’ atau berhubungan badan

12. Sebahagian untuk keseluruhan (*part for whole eupheisms*), yaitu bentuk eufemisme yang berupa kata yang khusus menjadi kata yang umum.

Contoh:

stuffed up nose, postnasal drip running eyes → *I’ve got a fever* ‘saya demam’

13. Hiperbola (*hyperbole*), yaitu bentuk eufemisme yang pengungkapannya melebih-lebihkan.

Contoh:

flight to glory → *death* ‘meninggal’

14. Makna di luar pernyataan (*understatement*), yaitu bentuk eufemisme yang dimana satu makna kata yang terlepas dari makna kata tersebut.

Contoh:

genitals, bulogate, etc → *thing* ‘sesuatu’

15. Jargon, yaitu bentuk eufemisme yang berupa kata yang memiliki makna yang sama tetapi berbeda bentuk.

Contoh:

feces → *shit* ‘kotoran’

16. Kolokial (*colloquial*), yaitu bentuk eufemisme yang pengungkapan yang dipakai sehari-hari.

Contoh:

period → *menstruate* ‘menstruasi’

Pranowo dan Hermaliza (2011:17), ada beberapa bentuk yang dapat dikatakan sebagai bahasa yang memiliki nilai rasa lebih santun, yaitu:

1. Menggunakan tuturan tidak langsung biasanya terasa lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan secara langsung.
2. Pemakaian bahasa dengan kata-kata kias terasa lebih santun dibandingkan dengan pemakaian kata-kata lugas.
3. Ungkapan memakai gaya bahasa penghalus terasa lebih santun dibandingkan dengan ungkapan biasa.
4. Tuturan dikatakan berbeda dengan yang dimaksud biasanya tuturan lebih santun.
5. Tuturan yang dikatakan secara implisit biasanya lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang dikatakan secara eksplisit.

Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Leech dalam Chaer (2010:56) yang mengungkapkan bahwasannya kesatuan dalam bertutur bisa kita lihat sebagai berikut:

1. Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang tersebut untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
2. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung, dan

3. Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Dari pendapat diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bentuk-bentuk yang dikatakan santun apabila (1) menggunakan tuturan tidak langsung, (2) pemakaian bahasa dengan kata-kata kias, (3) memakai gaya bahasa penghalus, (4) berbeda dengan yang dimaksud, (5) dikatakan secara implisit, (6) menggunakan tuturan yang lebih panjang, dan (7) memerintah dengan kalimat berita atau kalimat Tanya. Ketujuh bentuk kesantunan berbahasa yang diungkapkan oleh Pranowo dan Leech terdapat tiga bentuk yang sama dengan pendapat yang diungkapkan oleh Allan dan Buridge dalam bentuk eufemisme tersebut. Ketiga bentuk tersebut adalah (1) ekspresi figurative, (2) flipansi, dan (3) sirlomkus. Jadi, bisa diambil kesimpulan bahwa eufemisme atau penghalusan bahasa tersebut merupakan bagian dari kesantunan bahasa.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep bentuk-bentuk eufemisme yang diberikan oleh Allan dan Buridge yang membagi menjadi 16 macam. Namun, ada kemungkinan bahwa dalam tajuk rencana koran Riau Pos tidak menggunakan semua bentuk-bentuk eufemisme yang diberikan oleh Allan dan Buridge tersebut.

2.1.3 Fungsi Eufemisme

Menurut KBBI (2008:400), fungsi adalah jabatan (pekerjaan) yang dilakukan; kegunaan suatu hal; peran. Gaya bahasa eufemisme ini memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam penggunaannya. Artinya, eufemisme ini mempunyai kegunaan tertentu dalam berbahasa. Ada beberapa ahli yang menyebutkan fungsi-

fungsi eufemisme. Namun secara umum eufemisme ini berfungsi untuk menghaluskan ungkapan yang dirasa lebih kasar atau tidak menyenangkan bagi orang lain dengan tujuan agar bahasa yang digunakan lebih santun.

Menurut Allan dan Buridge dalam Hermaliza (2011:19), fungsi eufemisme terbagi menjadi empat macam, yaitu (1) sapaan dan penamaan, (2) menghindari tabu, (3) menyatakan cara-cara eufemisme digunakan, dan (4) menyatakan situasi. Menurut pendapat yang disampaikan Allan dan Buridge tersebut, penulis menyimpulkan bahwa eufemisme ini memiliki fungsi yang sangat penting dalam berkomunikasi yaitu agar proses komunikasi berjalan lancar tanpa adanya rasa tidak enak yang dirasakan oleh pendengar atau lawan bicara.

Fungsi eufemisme yang pertama adalah sebagai sapaan dan penamaan, yaitu eufemisme yang berfungsi hanya sebagai sapaan dan penamaan terhadap seseorang, tempat, atau objek tertentu lainnya. Misalnya dalam kalimat “*Mantan* calon wakil presiden (wacapres) dan pilpres 2004 , Solahudin Wahid (Gus Soleh) tiba di kantor Komisi Pemberantas Korupsi (KPK).” Kata *mantan* dalam kalimat tersebut berfungsi hanya sebagai sapaan atau penamaan terhadap seseorang, dalam hal ini yang dimaksud adalah wacapres tahun 2004, Solahudin Wahid.

Fungsi eufemisme yang kedua adalah untuk menghindari tabu. Tabu adalah hal yang tidak boleh disentuh, diucapkan atau sebagainya karena berkaitan dengan kekuatan supranatural yang berbahaya (ada resiko kutukan); pantangan; larangan (KBBI, 2008:1371) jadi, untuk mengungkapkan hal-hal yang dianggap tabu tersebut biasanya sebagian orang lebih memilih untuk menggantinya dengan istilah lain. Misalnya, suatu kepercayaan di masyarakat tentang adanya makhluk

halus yang mendiami sebuah pohon atau hutan yang mereka yakin akan mendatangkan suatu berkah bagi mereka. Keadaan seperti ini tidak jarang kita temukan, terutama di daerah-daerah terpencil yang jauh dari keramaian. Dalam kalimat ini “Penduduk setempat melarang berburu di hutan itu karena mereka yakin hal tersebut dapat mengganggu ketenangan *datuk*”. Kata *datuk* dalam kalimat tersebut bukan menunjukkan orang yang dituakan, tetapi digunakan sebagai pengganti kata *mahluk halus* atau sejenisnya, sesuai dengan apa yang mereka percayai dan yakini.

Selanjutnya fungsi eufemisme yang ketiga, yaitu menyatakan cara-cara eufemisme digunakan. Artinya, eufemisme ini berfungsi untuk menyatakan bagaimana eufemisme itu digunakan dalam sebuah kalimat atau sebuah tuturan. Misalnya dalam kalimat berikut “Setelah ditelusuri secara lanjut, ternyata Gayus Tambunan melakukan *pencucian uang* juga senilai Rp300 juta rupiah.”. Frasa *pencucian uang* dalam kalimat tersebut menyatakan suatu tindakan yaitu pencucian uang yang dilakukan oleh Gayus Tambunan.

Fungsi eufemisme terakhir yang diungkapkan oleh Allan dan Buridge adalah untuk menyatakan situasi. Artinya eufemisme itu juga berfungsi untuk menyatakan gambaran suatu keadaan atau situasi tertentu, misalnya keadaan yang sedang mengkhawatirkan. Dengan adanya eufemisme ini, keadaan yang mengkhawatirkan tersebut bisa digambarkan sedemikian rupa. Contohnya adalah dalam kalimat “Keadaan mereka sekarang sebagai telur *di ujung tanduk*”. Bentuk kata telur *di ujung tanduk* tersebut menunjukkan situasi yang sedang terjadi pada saat itu yaitu keadaan genting dan mencemaskan.

Menurut Wijana dan Kurniawati (2011:52), eufemisme digunakan untuk: (1) menghindari kata-kata atau hal-hal yang tabu, (2) menutupi rasa malu, (3) menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan bahaya, (4) menunjukkan bahwa dia adalah orang yang berpendidikan, (5) alasan yang berkaitan dengan agama ataupun kepercayaan, (6) menghindari kata-kata yang terdengar kurang bagus, (7) tujuan-tujuan teroris.

Persamaan dari pendapat yang dikemukakan oleh Allan dan Buridge dengan Wijana adalah fungsi eufemisme yang digunakan untuk menghindari hal-hal yang tabu dan tidak pantas untuk dikatakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembagian fungsi eufemisme itu sendiri. Allan dan Buridge membagi fungsi eufemisme itu sendiri menjadi empat bagian, sedangkan menurut Wijana fungsi eufemisme itu dibagi menjadi tujuh bagian. Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Allan dan Buridge.

2.2 Hakikat Disfemisme

Dikutip dari Wikipedia Disfemisme berasal dari bahasa Yunani dys atau bad (buruk, abnormal, atau dalam bahasa Inggris disebut difficult) yang berarti 'buruk', adalah kebalikan dari eufemisme, lebih lanjut berarti menggunakan dengan sengaja kata-kata yang bermakna kasar atau mengungkapkan sesuatu yang bukan sebenarnya. Diperkuat oleh Chaer (1995: 145) yang menyatakan bahwa disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme, yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar.

Selain itu, dalam salah satu literatur Utami (2010: 66) menjelaskan disfemisme adalah salah satu jenis gaya bahasa atau majas. Kata disfemisme berasal dari kata eufemisme yang memperoleh imbuhan *dis* yang berarti 'tidak'. Eufemisme berasal dari bahasa Yunani *euphimismos*. *Eu* berarti "baik", *pheme* berarti "perkataan", dan *ismos* berarti "tindakan". Secara keseluruhan eufemisme adalah menggantikan kata-kata yang dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus. Sementara itu, disfemisme diartikan sebagai antonim dari eufemisme yang berarti kata atau ungkapan yang dirasa kasar.

2.2.1 Pengertian Disfemisme

Kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran atau disfemisme, yaitu usaha untuk mengganti makna kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan (Chaer, 2009:144). Disfemisme juga banyak digunakan untuk menarik perhatian, lebih-lebih pada judul berita.

Kalau eufemisme dapat mengakibatkan realita menjadi halus, disfemisme sebaliknya dapat mengakibatkan realitas menjadi kasar. Kalau eufemisme banyak dipakai untuk menyebut tindakan yang dilakukan kelompok dominan, disfemisme umumnya banyak dipakai untuk menyebutkan tindakan yang dilakukan masyarakat bawah. Misalnya KIPPAS atas liputan pemberitaan sengketa tanah, dimana tindakan petani disebut sebagai "pencaplokan" dan "penyerobotan". Pemakaian kata-kata itu mengeraskan dan membuat realitas perilaku petani itu

menjadi kasar. Dengan menyebut tindakan petani sebagai pencaplokan, tergambar bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak sah, ilegal, sehingga tindakan itu termasuk ke dalam tindakan anarkis (Eriyanto, 2008:125).

Penggunaan disfemisme ini tentunya memiliki alasan tersendiri. Chaer (2002:145) menjelaskan bahwa usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan. Berdasarkan pendapat Chaer tersebut dapat diketahui bahwa disfemisme adalah usaha untuk mengungkapkan emosi oleh seseorang menggunakan bahasa yang kasar. Selanjutnya dijelaskan bahwa banyak kata yang bernilai kasar tetapi sengaja diberikan agar tidak terasa kasarnya.

Allan dan Buridge dalam Kurniawati (2011:53), menerangkan lebih rinci bahwa disfemisme merupakan suatu ungkapan dengan konotasi kasar, tidak sopan atau menyakitkan hati mengenai sesuatu atau seseorang atau keduanya, dan merupakan pengganti untuk ungkapan netral (biasa) atau eufemisme karena alasan-alasan tertentu. Maka dapat kita ketahui lebih lanjut bahwa disfemisme merupakan kebalikan eufemisme (penghalusan).

2.2.2 Bentuk Disfemisme

Secara garis besar, ditinjau dari teori Allan dan Burridge (1991, h.14-31), pembentukan ekspresi-ekspresi disfemisme sama dengan pembentukan ekspresi-ekspresi eufemisme yakni sebagai berikut:

1. Ekspresi figuratif, antara lain;

a. Metafora

contoh: "Hear the dogs howling out of the key"

- b. Flippansi atau ucapan sembrono
contoh: "You were Dead from the Git-Go!"
 - c. Pemodelan kembali
contoh: "Shoot!" dari "Shit!" atau "Darn it!" dari "Damn it!"; simile, contoh "But she looks like hell to me"; ironi, contoh: "Well maybe I'm the faggot America."
2. Sirkumlokasi
 - a. Sirkumlokasi
contoh: "Shit out of luck"
 - b. Pemendekan
contoh: "fags" untuk faggots.
 3. Singkatan
 - a. Singkatan
contoh: "SNAFU" kependekan dari Situation Normal All Fucked Up, "GRID" kependekan dari Gay Related Immuno-Deficiency abreviasi "SOS" kependekan dari Shit on Shingle, dan "SOB" kependekan dari Son of Bitch.
 4. Omisi, sensor atau penghilangan seluruh atau sebagian kata,
contoh: f***, d*mn.
 5. Synecdoche totem pro parte (seluruh untuk sebagian)
 - a. Synecdoche totem pro parte (seluruh untuk sebagian)
contoh: "person" untuk penis
 - b. synecdoche pars pro toto (sebagian untuk seluruh)
contoh: "tits" untuk payudara atau "He's a prick!", metonymnya

contoh: “Dickhead”, “Fuckface”.

6. Hiperbola

contoh: “He’s the rottenest bastard I ever come across”, “Yougreat prick!”, dan litotes “If you could just spare me a FEW moments of your time...”FEW disini mengandung makna sarkastis.

7. Penggunaan istilah teknis dan jargon

contoh teroris, komunis, dan penggunaan istilah sehari-hari misalkan “Junk” dan “crippled”.

8. Penggunaan istilah yang dipinjam dari bahasa lain, misalkan “skepsel creature” untuk kaum berkulit hitam atau ras Negro (digunakan untuk tujuan diskriminasi ras), “kriechend’ untuk kaum Yahudi (digunakan pada masa NAZI).

Bentuk-bentuk disfemisme menurut Chaer (2010:88), terbagi atas kata, frasa dan ungkapan.

1. Kata

Kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (baik itu fonologis maupun morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas (Kreaf, 2010:21). Kata dibagi menjadi empat yaitu: kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk.

2. Frasa

Frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frase itu selalu terdapat dalam suatu fungsi unsur klausa, yaitu S,P,O, PEL atau KET (Ramlan, 1996:152). Contoh: *gedung sekolah itu* dan *sakit sekali*. Menurut Parera, frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak. (Parera, 2009:54) contoh: *buku cerita komik* dan *dokter tua*.

3. Idiom

Menurut Sudaryat (2009:77) idiom berasal dari bahasa Yunani yaitu idios yang berarti sendiri, khas, khusus. Kadang-kadang disebut juga langgam bahasa, yang di lazim kan golongan tertentu, dialek, peribahasa, sebutan yang aneh, atau yang sukar diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa lain. Sedangkan menurut Chart (2012:296) idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat "diramalkan" dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Umpamanya, secara gramatikal bentuk *menjual rumah* bermakna "yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya". bentuk *menjual sepeda* bermakna "yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima sepeda" tetapi, dalam bahasa Indonesia bentuk *menjual gigi* tidaklah memiliki makna seperti itu, melainkan bermakna "tertawa keras-keras". Jadi makna seperti yang dimiliki bentuk *menjual gigi* itulah yang disebut makna idiomatikal contoh lain dari makna idiom adalah bentuk *membanting tulang* dengan makna "bekerja keras", *meja*

hijau dengan makna “pengadilan” dan *sudah beratap seng* dengan makna “sudah tua”.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep bentuk-bentuk disfemisme yang diberikan oleh Allan dan Buridge yang membagi menjadi 8 macam. Namun, ada kemungkinan bahwa dalam tajuk rencana koran Riau Pos tidak menggunakan semua bentuk-bentuk disfemisme yang diberikan oleh Allan dan Buridge tersebut.

2.2.3 Fungsi Disfemisme

Jika kata digunakan dengan maksud untuk menyakiti seseorang, mengungkapkan penghinaan, atau merendahkan sesuatu maka akan menjadi disfemisme. Penggunaan disfemisme tentunya memiliki fungsi bagi penuturnya. Menurut Allan dan Burridge dalam Kurniawati (2011:53) disfemisme dapat digunakan antara lain untuk membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang rendah dan menghina seseorang.

Berkaitan dengan fungsi disfemisme ini, Zollner dalam Kurniawati (2011:53) menguraikan beberapa alasan penggunaan disfemisme sebagai berikut

- a) untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan,
- b) untuk menunjukkan rasa tidak suka,
- c) untuk memperkuat atau mempertajam hinaan,
- d) untuk memberikan penggambaran yang negative tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya,
- e) untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, dan
- f) untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan.

Disfemisme terkadang disebabkan oleh rasa takut dan rasa tidak suka. Selain itu, disfemisme juga disebabkan oleh rasa benci dan rasa tidak hormat. Karena itu penutur biasanya memilih ungkapan disfemisme untuk berbicara tentang seseorang atau sesuatu yang tidak disukai dan sesuatu yang mengganggu mereka. dengan ungkapan disfemisme, mereka berharap dapat menunjukkan rasa tidak sukanya, menunjukkan kritiknya, memermalukan serta merendahkan seseorang atau sesuatu yang dibencinya itu (Meilasari, 2016:43-44).

Menurut Kurniawati (2011:60) disfemisme digunakan dengan berbagai latar belakang sebagai berikut: 1) menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, dan asusila, 2) menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju dengan seseorang, 3) penggambaran yang negatif terhadap seseorang, 4) mengungkapkan kemarahan terhadap seseorang, 5) mengumpat atau memaki, 6) menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang, 7) mengolok-ngolok, mencela, atau menghina, 8) melebih-lebihkan sesuatu, 9) menghujat atau mengkritik, 10) menunjukkan suatu hal yang bernilai rendah.

Penggunaan kata atau frasa dalam ungkapan kasar yang membuat pendengar merasa terganggu, risih dan tersakiti disebut disfemisme. Disfemisme adalah bahasa yang menyakitkan dan digunakan oleh pembicara sebagai senjata untuk menyerang lawan atau untuk meluapkan kekecewaan kemarahan dan emosi negatif frustrasi. Untuk menghindari penyalahgunaan secara politis dan emosional, Allan dan Burrige menyarankan penutur untuk memilih alternatif netral. Menurut Allan dan Burrige (1991) ada delapan tipe disfemisme:

1. Istilah-istilah tabu yang digunakan untuk menyakiti mengejek memberi julukan, atau memakai, contoh organ tubuh yang menimbulkan nafsu birahi atau digunakan untuk buang air kecil dan buang air besar, aktivitas-aktivitas yang meliputi organ di atas, zat yang dihasilkan organ-organ di atas, kematian, penyakit, makanan dan bau, julukan atau sapaan (ketuhanan, kekerabatan, binatang).
2. Makian dan serapah yang cabul. Dalam hal ini, makian cabul termasuk disfemisme jika mengambil istilah yang berkaitan dengan penghujatan nama Tuhan dan istilah cabul. Memaki seseorang atau suatu hal bertujuan untuk menyakiti dan menghina objek yang dilecehkan juga termasuk disfemisme. Contoh: "*Fack You*" , "*Fuck aku tidak mencuri barang mu!*".
3. Perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif. Contoh: memanggil seseorang dengan sebutan *babi* karena tidak sopan, *ular* karena licik atau tidak bisa dipercaya, *buaya* karena suka mempermainkan wanita, *keledai* karena bodoh, *kerbau* karena malas.
4. Julukan atau sapaan disfemisme yang diambil dari karakter fisik yang terlihat, sehingga petutur dianggap seolah menjadi orang yang abnormal. Contoh: *Hei, Gendut! Hei Botak!*
5. Makian dengan menggunakan istilah yang diperoleh dari abnormalitas mental. Contoh: *Dasar idiot! Autis Lo!*
6. Disfemisme (rasis dan lain-lain) yang berfungsi sebagai ejekan. Contoh: *Cina! BlackS! Nigger!*

7. Istilah-istilah yang menunjukkan ejekan atau tidak hormat yang menggunakan nada tidak hinaan pada karakter orang yang dituju. Contoh: *pelacur, pecundang*.
8. Penggunaan istilah yang dipinjam dari bahasa lain misalkan “*skepsel creature*” untuk kaum berkulit hitam atau ras Negro (digunakan untuk tujuan diskriminasi ras) “*krichend*” untuk kaum Yahudi (digunakan pada masa Nazi).

Berdasarkan pendapat di atas fungsi penggunaan disfemisme adalah sebagai berikut; 1) sebagai perantara untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh, 2) sebagai penunjuk rasa tidak suka benci dan tidak hormat, 3) sebagai perantara untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, 4) sebagai penggambaran negatif terhadap sesuatu, 5) sebagai sarana untuk menghina dan mengolok-olok, 6) sebagai sarana untuk mengkritik, 7) sebagai sarana untuk melebih-lebihkan sesuatu, dan 8) sebagai penunjuk suatu hal yang bernilai rendah.

2.3 Tajuk Rencana

Dalam sebuah koran biasanya terdapat rubrik opini yang didalamnya terdapat tajuk rencana. Tajuk rencana ini merupakan salah satu rubrik opini yang diletakkan disebelah kiri atas pada rubrik opini. Tajuk rencana ini biasanya ditulis oleh pimpinan redaksi suatu lembaga surat kabar tersebut. Didalamnya mengulas tentang pandangan atau pendapat tentang suatu topik permasalahan yang aktual, fenomenal dan bersifat kontroversial yang sedang hangat diperbincangkan.

Tajuk rencana menjadi cermin kepribadian penulisnya. Pada dasarnya tajuk rencana berisi tentang tanggapan atau pendirian suatu surat kabar dalam

menyikapi setiap permasalahan (Hermaliza, 2011:24). Menurut Sumadiria (2011:31), tajuk rencana adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, dan atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Pendapat atau opini yang ditulis itu merupakan suatu sikap resmi dari lembaga media massa yang bersangkutan.

Spencer dalam Elmustian dkk, tajuk rencana merupakan pernyataan mengenai fakta dan opini secara singkat dan logis, menarik dari segi penulisan dan bertujuan untuk mempengaruhi pendapat, atau memberikan interpretasi terhadap suatu berita yang menonjol sedemikian rupa, sehingga kebanyakan pembaca surat kabar akan menyimak pentingnya arti berita yang ditajukkan tadi.

Selanjutnya Budyatna (2009:249), mengatakan bahwa tajuk rencana adalah kesimpulan dari fakta-fakta yang pada dasarnya merupakan opini yang biasanya ditulis oleh pimpinan redaksi surat kabar yang bersangkutan tentang suatu isu atau masalah yang sedang hangat diperbincangkan atau bersifat kontroversial. Artinya, tajuk rencana itu dapat mewakili karakter dari sebuah media massa yang bersangkutan. Isi dari tajuk rencana biasanya berisi pandangan umum yang didasari oleh alasan dan bukti-bukti yang cukup kuat.

2.4 Penelitian Yang Relevan

Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Heti Kurniawati, tahun 2011, adapun judul Skripsi “Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Spiegel Online” di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Dan

Sastra Indonesia Universitas Riau. Masalah penelitian yaitu: bagaimana bentuk dan fungsi eufemisme dan disfemisme dalam Spiegel online.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapatnya penggunaan eufemisme dan disfemisme pada Spiegel Online. Penulis Spiegel Online lebih banyak menggunakan disfemisme, sebab jika dilihat dari jumlah data yang ditemukan penggunaan disfemisme jauh lebih produktif digunakan dibandingkan dengan eufemisme. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan penulis lebih banyak mengkritik informasi atau berita dengan bentuk bahasa yang kurang menyenangkan. Relevansi penelitian ini sama-sama mengkaji eufemisme dan disfemisme yang membedakan dengan penulis yaitu dari segi objeknya.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Elisa Nurul Laili, tahun 2012, adapun judul skripsi “Eufemisme Dan Disfemisme Pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis Dalam Media Massa Indonesia” di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Riau. Masalah penelitian yaitu: bagaimana bentuk eufemisme dan disfemisme dalam wacana lingkungan: sebuah kajian ekolinguistik kritis dalam media massa indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapatnya penggunaan eufemisme dan disfemisme pada wacana lingkungan: sebuah kajian ekolinguistik kritis dalam media massa indonesia. Penulis lebih

banyak menggunakan disfemisme, sebab jika dilihat dari jumlah data yang ditemukan penggunaan disfemisme jauh lebih produktif digunakan dibandingkan dengan eufemisme. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan penulis lebih banyak mengkritik informasi atau berita dengan bentuk bahasa yang kurang menyenangkan. Relevansi penelitian ini sama-sama mengkaji eufemisme dan disfemisme yang membedakan dengan penulis yaitu dari segi objeknya.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Abdan Syakura Febrianjaya dkk, 2013, dalam jurnal KATA (BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARAN) dengan judul “Penggunaan Eufemisme Dan Disfemisme Pada Tajuk Rencana Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran” di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Masalah yang diteliti adalah bagaimana eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post Area* serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia di SMA.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1. Terdapat penggunaan eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post*. Penulis tajuk rencana *Radar Lampung* dan *Lampung Post* lebih banyak menggunakan disfemisme. Sebab jika dilihat dari jumlah data yang ditemukan, penggunaan disfemisme jauh lebih produktif digunakan dibandingkan dengan eufemisme. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan penulis tajuk rencana lebih banyak mengkritisi informasi atau berita

dengan bentuk bahasa yang kurang menyenangkan. 2. Berdasarkan data yang telah ditemukan, eufemisme dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk gramatikal, referen, subjek yang dituju, tujuan, dan isi. Berdasarkan bentuk gramatikal, eufemisme paling banyak digunakan adalah bentuk gramatikal frasa eksosentris.

Berdasarkan referen, eufemisme paling banyak digunakan adalah referen peristiwa. Berdasarkan subjek yang dituju, eufemisme paling banyak digunakan adalah subjek individu. Berdasarkan tujuan, eufemisme paling banyak digunakan adalah tujuan mempersopan. Adapun berdasarkan isi, eufemisme paling banyak digunakan pada bidang ekonomi. 3. Berdasarkan data yang telah ditemukan, disfemisme dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk gramatikal, referen, subjek yang dituju, tujuan, dan isi. Berdasarkan bentuk gramatikal, disfemisme paling banyak digunakan adalah bentuk gramatikal frasa kata berimbuhan. Berdasarkan referen, disfemisme paling banyak digunakan adalah referen peristiwa. Berdasarkan subjek yang dituju, disfemisme paling banyak digunakan adalah subjek individu. Berdasarkan tujuan, disfemisme paling banyak digunakan adalah tujuan menguatkan. Adapun berdasarkan isi, disfemisme paling banyak digunakan pada bidang pemerintahan. 4. Penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Terutama pada pembelajaran berbicara, yaitu menyampaikan kritik dan persetujuan atau dukungan. Persamaan dan perbedaan, persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang eufemisme dan disfemisme pada sebuah tajuk rencana yang membedakan

adalah nama tajuknya serta ada penambahan pembahasan pada peneliti terdahulu sedangkan peneliti sekarang hanya membahas penggunaan dari eufemisme dan disfemisme pada sebuah tajuk rencana.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Dina Hartanti Hermawati, 2017, adapun judul skripsi “Penggunaan Disfemisme Dan Eufemisme Oleh Pembenci (Haters) Dalam Instagram Pada Akun Ayu Ting-Ting” di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia Universitas Riau. Masalah yang diteliti adalah apa saja bentuk disfemisme yang digunakan pembenci (*haters*) dalam akun instagram Ayu Ting-Ting dan apa sajakah fungsi disfemisme yang digunakan pembenci (*haters*) dalam akun instagram Ayu Ting-Ting. Teori yang digunakan Chear.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bentuk disfemisme yang ditemukan dalam instagram pada akun artis Ayu Ting-Ting terdiri atas tiga bentuk kata, frasa, dan ungkapan. Disfemisme berbentuk kata berjumlah lima puluh Sembilan data. Disfemisme berbentuk frasa berjumlah empat puluh satu data. Disfemime berbentuk ungkapan berjumlah dua belas data. Sehingga dapat diketahui bahwa penggunaan disfemisme yang paling banyak ditemukan adalah disfemisme berbentuk kata.

Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang disfemisme yang membedakan penelitian sekarang juga membahas tentang eufemisme.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Nur Farida, tahun 2018. Adapun judul skripsi “Penggunaan Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Koran Kompas”. di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia Universitas Riau. Masalah yang diteliti adalah apa saja bentuk eufemisme dalam tajuk rencana koran Kompas, apa saja fungsi eufemisme dalam tajuk rencana koran Kompas, dan apa saja makna eufemisme dalam tajuk rencana koran Kompas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan gaya bahasa eufemisme ditemukan didalam tajuk rencana koran *Kompas*. Penggunaan eufemisme atau kata-kata bernilai rasa tinggi ini cenderung akan memiliki dampak yang cukup kuat dibenak khalayak atau pembaca dibandingkan dengan kata-kata yang berniali rasa rendah. Dan penulis juga menemukan 6 bentuk eufemisme dalam tajuk rencana koran *Kompas*. Bentuk-bentuk eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) ekspresi figurasi, (2) flipansi, (3) sirlomkusi, (4) akronim, (5) satu kata untuk menggantikan kata yang lain, dan (6) hiperbola.

Persamaan dan perbedaan, persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang eufemisme sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian sekarang juga membahas tentang disfemisme.

6. Penelitian ini dilakukan oleh Nur Farida dkk, 2014, dengan judul “Penggunaan Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Koran Kompas” di

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau. Masalah yang diteliti adalah bagaimana eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana *Koran Kompas*.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: Penulis menemukan 6 bentuk eufemisme dalam tajuk rencana koran Kompas. Bentuk-bentuk eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) ekspresi figuratif, (2) flipansi, (3) sirlomkusi, (4) akronim, (5) satu kata untuk menggantikan kata yang lain, dan (6) hiperbola.

Jumlah data yang berbentuk ekspresi figuratif sebanyak 3 data, bentuk flipansi sebanyak 17 data, sirlomkusi sebanyak 9 data, akronim 1 data, satu kata untuk menggantikan kata yang lain sebanyak 11 data, dan bentuk eufemisme hiperbola adalah sebanyak 5 data. Jadi, jumlah kutipan yang menggunakan bentuk eufemisme dalam Koran Kompas tersebut adalah sebanyak 46 buah kutipan.

Dari segi fungsi, penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam tajuk rencana koran Kompas ini pada umumnya berfungsi untuk (1) sapaan dan penamaan, (2) menyatakan cara-cara eufemisme digunakan, dan (3) untuk menyatakan situasi. Penggunaan makna denotasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 data sedangkan makna konotasi digunakan sebanyak 8 data.

7. Penelitian ini dilakukan oleh Rezeki Rika Jayanti dkk, 2018, dalam jurnal BASATAKA Universitas Balikpapan dengan judul “Eufemisme Dan

Disfemisme Pada Judul Berita Surat Kabar Harian Balikpapan Pos Periode April-Mei 2018” di Universitas Balikpapan. Masalah yang diteliti adalah bagaimana bentuk dan manfaat dari penggunaan eufemisme dan disfemisme pada judul berita surat kabar harian Balikpapan Pos periode April-Mei 2018.

Metode yang digunakan adalah metode pendekatan semantik leksikal. Pateda (2010, p. 74) menjelaskan bahwa Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memuaskan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: dengan adanya fokus penelitian dan rumusan masalah yang ditentukan. Penggunaan eufemisme dan disfemisme pada judul berita surat kabar harian Balikpapan Pos periode April-Mei 2018 berbentuk kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Eufemisme berbentuk kata benda terdapat enam data, eufemisme berbentuk kata kerja delapan data, eufemisme berbentuk kata sifat tiga data.

Berdasarkan dari tujuh belas data yang ditemukan dengan manfaat yang sama yaitu untuk kesopanan dan kenyamanan. Penggunaan disfemisme berbentuk kata benda terdapat tiga data, disfemisme berbentuk kata kerja tiga belas data dan disfemisme berbentuk kata sifat dua data. Berdasarkan dari delapan belas data ditemukan dengandengan adanya fokus penelitian dan rumusan masalah yang ditentukan. Penggunaan eufemisme dan disfemisme pada judul berita surat kabar harian Balikpapan Pos periode April-Mei 2018 berbentuk kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Eufemisme berbentuk kata benda terdapat enam data,

eufemisme berbentuk kata kerja delapan data, eufemisme berbentuk kata sifat tiga data. Berdasarkan dari tujuh belas data yang ditemukan dengan manfaat yang sama yaitu untuk kesopanan dan kenyamanan. Penggunaan disfemisme berbentuk kata benda terdapat tiga data, disfemisme berbentuk kata kerja tiga belas data dan disfemisme berbentuk kata sifat dua data. Berdasarkan dari delapan belas data ditemukan dengan manfaat yang sama yaitu untuk penulisan judul berita di media massa. Hal ini menunjukkan bahwa dari tiga puluh lima data yang ditemukan dengan penggunaan eufemisme dan disfemisme cenderung pada eufemisme dan disfemisme berbentuk kata kerja dan penggunaan disfemisme berbentuk kata kerja lebih dominan digunakan karena kata kerja banyak digunakan pada judul berita, disfemisme digunakan agar kata kerja tersebut mendapat penekanan sehingga pembaca paham akan maksud dari judul berita tersebut.

8. Penelitian ini dilakukan oleh Heti Kurniawati, 2011, dalam jurnal LITERA, Volume 10, Nomor 1, April 2011 dengan judul “Eufemisme Dan Disfemisme Dalam Spiegel Online” di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Masalah yang diteliti adalah bagaimana penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam Spiegel Online.

Metode yang digunakan adalah metode informal. Metode informal adalah menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan ter-minologi yang bersifat teknis (Mahsun, 2005: 123). Penyajian data tidak menggunakan notasi khusus. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: bentuk satuan gramatikal eufemisme dalam Spiegel Online adalah kata, frasa, dan kalimat. Eufemisme yang paling banyak muncul berupa satuan gramatikal

frasa. Bentuk satuan gramatikal disfemisme dalam Spiegel Online berupa kata, frasa, dan kalimat. Disfemisme yang paling banyak muncul dalam Spiegel Online berupa satuan gramatikal kata. Latar belakang penggunaan eufemisme dalam Spiegel Online ditafsirkan untuk: (1) menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menimbulkan kepanikan atau ketakutan; (2) tidak menyinggung, menghina, atau merendahkan seseorang; (3) mengurangi atau tidak menyinggung hal-hal yang menyakitkan atau tragedi; (4) berdiplomasi atau bertujuan retorik; (5) menggantikan kata-kata yang dilarang, tabu, vulgar atau bercitra negatif; (6) merahasiakan sesuatu; (7) menghormati atau menghargai orang lain; (8) menyindir atau mengkritik dengan halus. Sementara itu, latar belakang penggunaan disfemisme dalam Spiegel Online ditafsirkan untuk: (1) menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila; (2) menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu; (3) penggambaran yang negatif tentang seseorang atau sesuatu; (4) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan; (5) mengumpat atau memaki; (6) menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang; (7) mengolok-olok, mencela, atau menghina; (8) melebih-lebihkan sesuatu; (9) menghujat atau mengkritik; (10) menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang: (1) waktu penelitian, (2) metode penelitian (3) data dan sumber data, (4) populasi dan sampel, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, dan (7) keabsahan data.

3.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap selama kurang lebih 6 bulan.

Penelitian ini dimulai pada bulan Oktober 2020 sampai bulan Maret 2021

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No	Prosedur Pelaksanaan	WAKTU																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Febuari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	√																							
2	Penulisan Proposal		√	√	√																				
3	Seminar Proposal					√																			
4	Revisi Proposal						√	√	√																
5	Pengumpulan Data					√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√					
6	Analisis Data																√	√	√	√	√				
7	Seminar Hasil																								
8	Revisi Hasil																								
9	Ujian Sarjana																								

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 2006:160). Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini. Metode deskriptif adalah metode penelitian dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta (Faizah, 2009:72). Dengan metode ini penulis

berusaha memaparkan data sesuai realita atau berdasarkan temuan. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan dan menjelaskan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme dalam tajuk rencana koran *Riau Pos* edisi 1 November 2020 – 31 Januari 2021.

3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kualitatif. Datanya berupa bentuk kata dan bukan data berupa angka-angka. Bentuk kata yang dianggap data adalah semua bentuk kata yang menggunakan eufemisme atau penghalusan bahasa serta disfemisme atau pengkarasaran bahasa.

Adapun sumber datanya diperoleh dari koran Riau Pos pada rubrik opini edisi November 2020 - Januari 2021 yang berjumlah 40 buah. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 40 buah tajuk rencana yang diambil secara acak pada edisi bulan November 2020 - Januari 2021. Secara lengkap dicantumkan dalam lampiran.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara membaca buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Arikunto (2006:234), mengatakan bahwa teknik dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Penulis mengumpulkan data dalam tajuk rencana yang terdapat dalam koran *Riau Pos* edisi November 2020 - Januari 2021 yang kemudian dianalisis sesuai dengan pembatasan masalah yang telah dirumuskan. Penulis juga menggunakan buku-

buku yang berhubungan dengan masalah penelitian ini sebagai bahan referensi dan landasan penganalisisan. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Menandai kalimat atau bagian-bagian yang mengandung feminisme dan disfemisme.
2. Mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji.
3. Mencatat seluruh kalimat yang mengandung feminisme dan disfemisme ke dalam hasil penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca rubrik tajuk rencana koran *Riau Pos* yang menjadi objek dalam penelitian ini.
2. Mengidentifikasi penggunaan eufemisme dan disfemisme yang terdiri dari bentuk fungsi yang terdapat dalam 40 buah tajuk rencana koran *Riau Pos* antara bulan November 2020 - Januari 2021.
3. Mengelompokkan data yang menggunakan eufemisme dan disfemisme.
4. Data tersebut kemudian dipaparkan kembali ke dalam bentuk tulisan.
5. Menyimpulkan data yang telah dipaparkan tersebut.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Menurut Norman K. Denkin dikutip oleh Mudjia Rahardjo (2012), jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film,

novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Keabsahan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara memperlihatkan tajuk rencana dalam koran aslinya kepada dosen pembimbing. Dalam penelitian ini adalah koran *Riau Pos* edisi November 2020 – Januari 2021.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang: (1) penggunaan eufemisme dalam tajuk rencana koran *Riau Pos*, (2) fungsi eufemisme dalam tajuk rencana koran *Riau Pos*, (3) penggunaan disfemisme dalam tajuk rencana koran *Riau Pos*, (4) fungsi disfemisme dalam tajuk rencana koran *Riau pos*.

4.1 Penggunaan Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Koran Riau Pos

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge terdapat 16 bentuk eufemisme. Penelitian ini tidak sepenuhnya menemukan semua bentuk eufemisme seperti pendapat yang diungkapkan oleh Allan dan Burridge tersebut. Dalam penelitian ini, penelitian hanya menemukan 6 bentuk eufemisme yaitu: ekspresi figuratif, metafora, flipansi, sirkumlokusi, satu kata pengganti kata lainnya, dan hiperbola. Berikut ini dijelaskan secara rinci bentuk-bentuk eufemisme yang ditemukan beserta analisisnya.

1. Ekspresi Figuratif

Ekspresi figuratif adalah bentuk eufemisme dengan cara melambangkan, mengibaratkan atau mengiaskan sesuatu dengan bentuk yang lain. Eufemisme dalam bentuk ekspresi figuratif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data 39

Berhasil menjadi **lambung suara** dengan mendapatkan jumlah kursi terbanyak. (12 Desember 2020).

Eufemisme dalam data di atas adalah *lambung suara*. *Lambung suara* tersebut termasuk ke dalam eufemisme yang berbentuk ekspresi figuratif. Ekspresi figuratif merupakan salah satu bentuk eufemisme dengan cara melambangkan, mengibaratkan atau mengiaskan sesuatu dengan bentuk lain. Dalam kutipan tersebut terdapat adanya pengibaratkan atau mengiaskan bentuk satu padu atau satu tujuan dengan bentuk *lambung suara*.

Lambung merupakan bangunan penyimpanan padi-padian yang telah dirontokan, kadang kala *lambung* juga digunakan untuk menyimpan pakan ternak. *Lambung* sering kali dibangun dalam bentuk panggung dengan kaki tinggi dari atas tanah dan ber dinding anyaman bambu yang digunakan untuk mencegah agar padi yang disimpan tidak dimakan tikus atau binatang lain. Begitu pula dengan kalimat di atas yang mengibaratkan suara atau dukungan sebanyak padi-padi yang telah disimpan di dalam *lambung* tersebut.

Jadi bentuk *lambung suara* memiliki kesan yang lebih halus dalam kutipan di atas sebagai pengganti kata *suara terbanyak*. Jika *suara terbanyak* digunakan dikhawatirkan dapat menimbulkan kesan yang bersifat terlalu berlebihan. Oleh karena itu, kata tersebut diibaratkan dengan *lambung suara*.

Data 42

Proses vaksinasi tersebut diperkirakan menemui **jalan terjal**. (30 Desember 2020).

Eufemisme dalam data di atas ditunjukkan dengan bentuk *jalan terjal*. Bentuk *jalan terjal* tersebut digunakan sebagai pengibaratkan suatu hal keadaan atau situasi yang sulit untuk dijalani atau dihadapi dikarenakan banyaknya hambatan atau permasalahan dan tidak dapat diselesaikan dengan segera.

Bentuk *jalan terjal* berarti sesuatu yang menghambat. Begitu pula dengan proses vaksinasi yang akan mengalami hambatan dalam proses pelaksanaannya di masyarakat layaknya jalan yang terjal. Jadi bentuk *jalan terjal* tersebut termasuk ke dalam bentuk eufemisme karena digunakan untuk mengkiaskan kata *hambatan* menjadi *jalan terjal*.

Data 43

Rasa optimisme menjadi **sinyal positif**. (2 Januari 2021)

Bentuk *sinyal positif* dalam data 43 tersebut termasuk kedalam eufemisme yang berbentuk ekspresi figuratif. Bentuk eufemisme figuratif merupakan salah satu jenis eufemisme yang menghaluskan bahasa yang bersifat perlambangan, ibarat, atau kiasan. Dalam kalimat di atas, rasa optimisme di ibaratkan menjadi *sinyal positif*.

Sinyal merupakan tanda isyarat yang dijadikan sebagai penanda dari benda atau seseorang kepada penerima sinyal. Begitu pula dengan kalimat di atas yang mengibaratkan rasa optimisme sebagai tanda isyarat positif bagi masyarakat terhadap perubahan yang nantinya dilakukan pemerintah dalam penanganan covid-19 meskipun perubahan itu perlahan namun pasti. Apabila rasa optimisme itu tidak dihadirkan dalam diri masyarakat terhadap apapun yang di lakukan pemerintah maka kedepannya tidak akan ada pertanda baik dalam penangan covid-19 ini, dikarenakan rasa pesimisnya atau tidak percayanya masyarakat dengan pemerintah. Jadi dapat kita lihat adanya pengibaratan pentingnya rasa optimisme tersebut didalam penanganan pemerintah terhadap covid-19.

Data 44

Diimbangi dengan mulai menggeliatnya perekonomian dan roda kehidupan masyarakat. (2 Januari 2021)

Eufemisme dalam data di atas adalah *roda kehidupan*. *Roda kehidupan* tersebut termasuk eufemisme yang berbentuk ekspresi figuratif. Dalam kutipan tersebut adanya khiasan bentuk satu padu atau satu tujuan dengan bentuk *roda kehidupan*. Pengertian roda menurut KBBI adalah barang bundar (berlingkar dan biasanya berjeruji) atau kegiatan (gerak) yang bersinambungan.

Begitu pula dengan kalimat di atas yang mengibaratkan kehidupan yang senantiasa bergerak atau berputar, setelah mengalami kesulitan dikarenakan wabah covid-19, akhirnya kehidupan masyarakat dapat mulai kembali membaik meskipun bertahap. Oleh sebab itu, bentuk *roda kehidupan* dijadikan sebagai *pergerakan kehidupan* masyarakat dari sulit ke membaik.

Data 47
Sekolah dibuka hanya di zona hijau. (4 Januari 2021)

Pada tuturan data 47 terdapat bentuk eufemisme ekspresi figuratif yaitu *zona hijau*. Bentuk *zona hijau* merupakan frasa kata benda. Kata zona dalam KBBI bermakna salah satu dari lima bagian besar permukaan bumi yang dibatasi oleh garis khayal di sekeliling bumi, sejajar dengan khatulistiwa. Sedangkan hijau termasuk kedalam salah satu jenis warna. Namun dalam tuturan data 47 ini mengungkapkan bahwa *zona hijau* merupakan perlambangan dari sebuah wilayah atau daerah yang sudah tidak ada atau bersih dari terkontaminasi sebuah penyakit atau virus.

Penggunaan kiasan *zona hijau* biasanya digunakan dalam bidang kesehatan sebagai bentuk informasi atau edukasi. Kata *zona hijau* ini lebih halus digunakan dibandingkan dengan *wilayah yang terinfeksi atau terkontaminasi*. Jikan kata tersebut digunakan takutnya dikhawatirkan akan membawa opini negatif bagi pembaca.

Data 48

Namun secara bertahap **sendi-sendi** ekonomi mulai bergerak. (4 Januari 2021)

Eufemisme dalam data di atas ditujukan dengan bentuk *sendi-sendi*. Bentuk *sendi-sendi* tersebut digunakan sebagai pengibaratan suatu penghubung yang saling menghubungkan antara satu dan yang lainnya. Jika salah satu penghubung tidak berfungsi maka penghubung yang lain pun akan tidak berfungsi.

Begitu pula dengan kalimat di atas mengibaratkan perekonomian yang selama ini lumpuh akibat dampak wabah covid-19, Pada akhirnya dapat teratasi meskipun butuh usaha yang maksimal yang pada akhirnya membuat sektor-sektor ekonomi mulai berjalan dan berkembang kembali meskipun bertahap.

Jadi bentuk *sendi-sendi* memiliki kesan lebih halus dalam kutipan di atas sebagai kata *sektor-sektor*. *Sektor-sektor* bersinonim dengan kata bagian-bagian. Jika kata sektor atau bagian digunakan di khawatirkan ketidakpahaman pembaca dalam menafsirkan kalimat tajuk tersebut.

Data 51

Virus corona ini adalah musuh bersama karena akan menginfeksi semua orang tanpa **pandang bulu**. (28 Januari 2021)

Pada data 51 tersebut terdapat bentuk eufemisme ekspresi figuratif yaitu *pandang bulu*. Bentuk *pandang bulu* mengacu pada suatu aktivitas.

Menurut pengertian KBBI kata pandang bermakna penglihatan yang tetap dan agak lama, sedangkan kata bulu bermakna rambut pendek dan lembut pada tubuh manusia atau binatang. Namun, dalam data 51 tersebut bentuk pandang bulu memiliki arti melihat perbedaan antara pihak satu dengan pihak yang lain.

Dengan demikian, maksud yang disampaikan dengan bentuk eufemisme di atas adalah virus corona akan menginfeksi semua orang tanpa *pandang bulu* yaitu bahwa virus corona akan menginfeksi siapa saja tanpa melihat perbedaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Penggunaan kiasan tidak boleh *pandang bulu* dirasakan memiliki nilai yang lebih mempertegas dari pada tidak memandang perbedaan. Dengan demikian, fungsi eufemisme pada tuturan di atas dijadikan sebagai alat untuk mempertegas ucapan.

Data 58
Memang pesona Blok Rokan ini seperti **magnet besar** di sektor industri migas. (30 Januari 2021)

Eufemisme dalam data di atas ditujukan dengan bentuk *magnet besar*. Kata magnet tersendiri memiliki arti benda yang memiliki kemampuan menarik benda-benda lain yang ada disekitarnya sedangkan kata besar memiliki arti lebih dari ukuran sedang. Jadi bentuk *magnet besar* yang dimaksudkan adalah sebagai khiasan atau mengibaratkan daya tarik dari Blok Rokan tersebut yang merupakan wilayah yang memiliki ladang minyak yang masih terus di eksplorasi yang akan selalu menjadi *perhatian khusus* bagi sektor-sektor

industri migas di Pekanbaru. Jadi bentuk *magnet besar* memiliki kesan yang lebih halus dalam kutipan di atas sebagai pengganti *perhatian khusus*.

Data 59

Mengingat Riau Petroleum dinilai belum memiliki **jam terbang yang cukup luas**. (30 Januari 2021)

Pada data 59 tersebut terdapat bentuk eufemisme ekspresi figuratif yaitu *jam terbang yang cukup luas*. Menurut pengertian Wikipedia *jam terbang* bermakna sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan seberapa banyak waktu yang telah dihabiskan oleh seorang pilot dalam mengemudikan pesawat terbang. Biasanya, jam terbang digunakan untuk menunjukkan pengalaman pilot, yang mana semakin banyak jam terbangnya, maka pilot tersebut memiliki lebih banyak pengalaman terbang. Istilah ini juga dapat merujuk pada jumlah waktu yang dihabiskan oleh penumpang di dalam pesawat, untuk menunjukkan frekuensi terbangnya.

Namun, dalam data 59 tersebut bentuk *jam terbang* memiliki arti yang tidak jauh beda yaitu mengibaratkan sebagai seberapa banyak pengalaman PT Riau Petroleum dalam pengelolaan ladang minyak yang masih cukup besar di Riau tersebut.

Jadi, bentuk *jam terbang* tersebut termasuk ke dalam salah satu bentuk eufemisme karena digunakan untuk menyampaikan suatu maksud dengan bahasa yang lebih halus. Di dalam kutipan di atas kata *jam terbang* lebih halus dibandingkan dengan kata *pengalaman*. Jika kata *pengalaman* digunakan dikhawatirkan dapat menimbulkan kesan yang bersifat negatif. Oleh karena itulah, kata tersebut diibaratkan dengan *jam terbang*.

Data 62

Vaksin adalah harapan terakhir kita dalam memutuskan **mata rantai** Covid-19. (4 Februari 2021)

Eufemisme dalam data di atas ditunjukkan dengan bentuk *mata rantai*. Bentuk *mata rantai* tersebut digunakan sebagai pengibaratan suatu tindakan positif yang dilakukan. Tindakan tersebut berupa upaya menghentikan segala yang berkaitan dengan penularan covid-19.

Bentuk *mata rantai* berarti saling mengait antara yang satu dengan mata rantai yang lainnya. Begitu pula dengan covid-19 yang merupakan salah satu virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan manusia. Virus ini bisa menyerang siapa saja dengan sangat cepat melalui udara dan telah menyebar. Oleh sebab itu vaksin yang sudah tiba di Indonesia yang dijadikan sebagai senyawa untuk kekebalan tubuh diharapkan mampu menghentikan segala sesuatu yang berkaitan dengan terjangkitnya virus corona tersebut. Jadi bentuk *mata rantai* memiliki kesan yang lebih halus dalam kutipan di atas sebagai pengganti *penyebaran*.

Data 73

Sinyal positif itu tentunya dapat menjadi **angin segar** bagi perekonomian. (13 Februari 2021)

Bentuk *angin segar* dalam data 73 tersebut termasuk dalam eufemisme yang berbentuk ekspresi figuratif. Bentuk eufemisme figuratif merupakan salah satu jenis eufemisme yang menghaluskan bahasa yang bersifat pengibaratan. Dalam kalimat di atas, sinyal positif itu diibaratkan sebagai *angin segar* bagi perekonomian.

Kata *angina* sendiri merupakan gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah sedangkan kata *segar* merupakan rasa nyaman dan ringan (tentang perasaan badan); merasa nyaman (tentang udara); nyaman dan sehat (tentang kesehatan badan). Namun, dalam data 73 ini bentuk *angin segar* merupakan seseorang atau sesuatu yang membuat suatu situasi menjadi lebih baik atau menyenangkan. Sesuatu tersebut merupakan sinyal positif atau bisa juga disebut dengan kabar baik yang diharapkan dapat merubah situasi menjadi lebih baik. Jadi bentuk *angin segar* memiliki kesan yang lebih halus dalam kutipan di atas sebagai pengganti *kabar baik*.

2. Metafora

Metafora adalah perubahan makna karena persamaan antara dua subjek atau perbandingan yang implisit di antara dua hal yang berbeda.

Data 17

Sang petahana akan mengajukan gugatan. (11 November 2021)

Dalam data 17 terdapat bentuk eufemisme metafora yaitu pada kata *sang petahana*. Eufemisme tersebut mengacu pada kata benda. *Sang petahana* adalah berasal dari kata "tahana", yang berarti kedudukan, kebesaran, atau kemuliaan sedangkan dalam dunia politik, adalah istilah bagi pemegang suatu jabatan politik yang sedang menjabat. Melalui metafora tersebut, penutur ingin menggantikan sebutan Donald Trump-Mike Pence dengan Sang Petahana agar eufemisme disini berfungsi sebagai ekspresi sopan santun.

Data 24

Menggelar pemilihan kepala daerah secara bersama **di bumi nusantara** pada hari tersebut. (10 Desember 2020)

Di bumi nusantara dalam data 24 di atas termasuk ke dalam bentuk eufemisme metafora. Metafora adalah salah satu bentuk eufemisme yang menghaluskan bahasa tetapi melalui perbandingan yang implisit antara dua hal yang berbeda. Majas metafora disebut juga majas persamaan atau perbandingan. Dalam menyamakan atau membandingkan sesuatu, majas metafora tidak menggunakan kata-kata penghubung. Misalnya seperti, bak, laksana, dan lain sebagainya. Akan tetapi, langsung menuju atau menggunakan kata kiasan tersebut.

Bentuk *di bumi nusantara* dalam konteks kalimat di atas merupakan satu metafora dengan kata Indonesia. Kata bumi dalam KBBI bermakna planet tempat manusia hidup, sedangkan kata nusantara bermakna istilah yang dipakai untuk menggambarkan wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatra sampai Papua, yang sekarang sebagian besar merupakan wilayah negara Indonesia. Bentuk *di bumi nusantara* ini digunakan penulis sebagai pengganti kata dari Indonesia terlebih Negara Indonesia sendiri merupakan Negara yang terdiri dari banyak pulau, oleh sebab itu penulis ingin menggantikan kata *Indonesia* menjadi *bumi nusantara*. Di lain sisi penulis juga ingin menyampaikan bentuk penekanan terhadap bentuk tersebut sebagai sindiran pada perencanaan pemilu serentak yang masih harus terlaksana meskipun dalam keadaan pandemi seperti ini. Sehingga penulis merasa prihatin dengan apa yang akan terjadi kedepannya dengan Negara Indonesia ini.

Data 25

Sementara **di bumi lancang kuning** sendiri dilaksanakan pada 9 kabupaten/kota. (10 Desember 2020)

Di dalam data 25 ini tidak jauh berbeda dengan penjabaran dari data 24. Bentuk *di bumi lancang kuning* merupakan satu metafora dengan kata Riau. Kata lancang menurut KBBI adalah tidak tahu adat; kurang sopan terhadap orang tua dan sebagainya, sedangkan kuning warna yang serupa dengan warna kunyit atau emas murn. Namun bentuk *di bumi lancang kuning* pada data 25 memiliki makna perbandingan yang berbeda. Lancang kuning tersebut memiliki makna tanda kegemilangan Riau sebagai daerah.

Terlebih pada masa kerajaan kata lancang bermakna kapal besar yang biasa digunakan raja-raja mengarungi lautan. Dan lancang ini disebut juga sebagai pemersatu antara pulau-pulau dalam bentang rumpun Melayu, sedangkan kuning sendiri merupakan warna kebesaran dalam tradisi Melayu. Oleh sebab itu, Riau di sematkan sebagai *bumi lancang kuning*.

Penulis menggantikan kata *Riau* menjadi *bumi lancang kuning* memiliki alasan yang sama dengan data 24. Selain memberikan kesan lebih halus, penulis juga ingin memberikan penekanan terhadap pembaca mengenai perencanaan pemilu serentak yang masih harus terlaksana meskipun dalam keadaan pandemi seperti ini. Sehingga penulis merasa prihatin dengan apa yang akan terjadi kedepannya dengan kota Riau ini jika masih saja terlaksana pemilu dalam pandemi.

Data 35

Sikap kesatria ini mencerminkan proses dan tahapan pesta demokrasi. (12 Desember)

Pada data 35 terdapat bentuk eufemisme metafora yaitu pada bentuk *sikap ksatria*. *Sikap ksatria* dalam konteks kalimat di atas bermakna manusia dengan ciri-ciri berjiwa besar, toleran, apabila berani berbuat maka berani bertanggung jawab, berani mengakui kesalahan dan kelemahan diri sendiri, mengakui kelebihan orang lain, pemaaf dan memiliki kasih sayang. Melalui metafora tersebut, penulis bermaksud menggunakan bentuk *sikap ksatria* ini pada beberapa calon legislatif yang sudah mulai terang-terang mengakui kekalahannya dan berbesar hati mengucapkan selamat atas kemenangan rivalnya.

Data 37

Mungkinan pesona **pohon beringin** sudah mulai memudar. (12 Desember 2020)

Dalam data 37 terdapat bentuk eufemisme metafora yaitu pada kata *pohon beringin*. Eufemisme tersebut mengacu pada kata benda. *Pohon beringin* merupakan lambang tersendiri bagi salah satu partai yang ada di Indonesia yaitu Partai Golkar (Golongan Karya). Lambang tersebut bermakna bahwa Partai Golkar akan memberi perlindungan terhadap rakyat Indonesia dan akan selalu bangkit dengan menghadirkan karya-karya yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat.

Dapat kita lihat pada kalimat di atas penulis bermaksud memberikan sindiran halus kepada para pembaca mengenai situasi pesta demokrasi tahun 2020 ini yang dilakukan secara serentak. Melihat dari yang sudah-sudah Partai Golkar selalu menjadi suara terbanyak dengan mendapatkan banyak kursi dan

memimpin di legislatif DPRD Riau. Namun berbeda kenyataan dengan tahun ini yang diusungkan pemenang pemilu Riau Partai Golkar mengaku tidak mendapatkan hasil maksimal dalam pilkada ini. Oleh sebab itu, penulis menggantikan kata *Partai Golkar* menjadi *Pohon beringin* dengan maksud memberikan kesan yang jauh lebih halus agar tidak menimbulkan kesan negatif.

Data 56

Sungguh sampah meresahkan warga **kota madani** ini. (29 Januari 2021)

Tuturan pada data 56 ini tidak beda jauh dengan maksud penutur pada data 24 dan 25. *Kota madani* termasuk dalam eufemisme metafora. Bentuk *kota madani* dalam data di atas merupakan satu metafora dengan kata *Kota Pekanbaru*. *Kota madani* merupakan simbol yang diberikan kepada kota Pekanbaru sebagai kota yang berisikan masyarakat yang agamis, dan berperadaban, berkualitas, dan berkemajuan.

Oleh sebab itu, penutur menggantikan kata *Pekanbaru* menjadi *kota madani* sebagai bentuk memberikan kesan lebih halus dan penutur juga ingin memberikan penekanan kepada pembaca terhadap kekhawatiran yang dialami masyarakat Pekanbaru mengenai permasalahan sampah yang tak kunjung selesai. Permasalahan sampah yang tak teratasi ini berbanding terbalik dengan simbol kota Pekanbaru sebagai kota madani yang berkualitas.

3. Flipansi

Flipansi adalah cara menghaluskan bahasa namun makna kata yang dihasilkan tersebut di jalur pernyataan dari kata yang dihaluskan atau bisa disebut juga dengan penggunaan makna di luar pernyataan.

Data 5

Republik **memegang 53 kursi** sedangkan Demokrat **memegang 45 kursi**. (4 November 2020)

Eufemisme dalam data 5 tersebut di tandai dengan frasa *memegang kursi*. Frasa *memegang kursi* dalam data tersebut digunakan untuk mengahaluskan bahasa tetapi makna yang dihasilkan diluar pernyataan yang sebenarnya. Eufemisme tersebut termasuk ke dalam bentuk plifansi.

Frasa *memegang kursi* dalam kalimat di atas bukan berarti memegang kursi dalam artian sebenarnya. Namun menduduki sebuah jabatan pada ranah politik. Dalam hal ini misalnya partai Golkar *berhasil menduduki* 45 jabatan dalam badan legislatif. Frasa *memegang kursi* terasa lebih halus (eufemis) digunakan dibandingkan dengan *menduduki jabatan* terken lebih mendominasi.

Data 6

Tentu ada juga kursi senator Demokrat yang **goyah**. (4 November 2020)

Bentuk eufemisme dalam data di atas ditandai dengan kata *goyah*. Kata tersebut termasuk ke dalam bentuk eufemisme flipansi yaitu bentuk eufemisme yang maknanya itu di luar dari pernyataan.

Kata *goyah* tersebut termasuk ke dalam eufemisme karena penggunaan frasa tersebut dinilai memiliki nilai rasa yang lebih halus dan makna frasa tersebut di luar pernyataan. Kata *goyah* sendiri dalam KBBI berarti goyang karena tidak kukuh letaknya. Namun dalam konteks kalimat di atas kata *goyah* bukan goyang karena tidak kukuh melainkan *akan tergantikan*. Dalam kalimat di atas, penutur ingin menjelaskan bahwa ada jabatan yang akan tergantikan karena masa jabatan yang telah habis atau pergantian periode. Dan bisa jadi

tergantikan karena tidak memiliki dukungan yang cukup untuk bisa menjabat lagi di periode berikutnya.

Data 13

Memang kebijakan pemerintah ini **tidak populer**, mendapat serangan dari rakyat. (9 November 2020)

Penggunaan *populer* dalam data di atas termasuk ke dalam bentuk eufemisme flipansi. Hal ini dikarenakan kata *populer* dalam data 13 tersebut bukanlah memiliki makna yang sebenarnya.

Kata populer menurut KBBI merupakan sesuatu atau seseorang yang dikenal dan disukai orang banyak atau disukai dan dikagumi orang banyak. Berbeda dengan maksud *populer* yang terdapat dalam kalimat di atas. *Populer* tersebut bukanlah sesuatu yang dikenal atau dikagumi melainkan *kurang tepat* atau *tidak seperti biasanya*.

Jadi, kata *populer* tersebut memiliki makna diluar dari pernyataan dari kata yang dihaluskan tadi. Artinya, dalam konteks kalimat di atas *populer* yang di maksud bukanlah suatu kebijakan pemerintah yang dikagumi melainkan kebijakan pemerinta yang kurang tepat atau tidak seperti biasanya. Hal ini disebabkan karena penutur ingin menyampaikan pendapat dengan cara halus, pendapat tersebut mengarah pada kebijakan pemerintah yang lebih mengutamakan keselamatan masyarakat dalam pandemi covid-19 ini dan mengenyampingkan pergerakan ekonomi yang semakin menurun.

Data16

Maka perlu **duduk bersama** antara pemerinta eksekutif dan legislatif. (10 November 2020)

Duduk bersama dalam data 16 di atas termasuk ke dalam bentuk eufemisme flipansi. Flipansi adalah salah satu bentuk eufemisme yang menghaluskan bahasa tetapi makna yang dihasilkan tersebut di luar pernyataan dari kata yang dihaluskannya tadi. Hal ini dikarenakan frasa *duduk bersama* tersebut digunakan untuk menutupi atau menghaluskan keadaan yang sebenarnya yang sedang terjadi. Artinya, *duduk bersama* memiliki arti diluar dari pernyataan-pernyataan tadi.

Bentuk *duduk bersama* dalam kalimat di atas sudah sering kita dengarkan dalam kehidupan sehari-sehari. Bentuk *duduk bersama* ini digunakan sebagai pengganti kata *bermusyawarah* atau *mengadakan pertemuan* dan *mengadakan rapat*. Maka dari itu, untuk menghaluskan tuturan *bermusyawarah* maka digantikan dengan kata *duduk bersama* agar terdengar lebih eufemis atau halus.

Data 18
Dengan melihat angka-angka yang **disugukan** oleh pemerintah. (12 November 2020)

Eufemisme dalam data di atas ditandai dalam bentuk *disuguhkan*. *Disugukan* dalam data 18 tersebut termasuk ke dalam bentuk eufemisme. Hal ini dikarenakan kata tersebut mengandung makna yang di luar pernyataan kata atau frasa yang dihaluskan tadi.

Bentuk *disugukan* yang dimaksud dalam data di atas bukanlah sesuatu yang dijamu atau dihidangi. Bentuk *disugukan* tersebut berarti sesuatu yang *dipaparkan* atau *dijabarkan*. Penggunaan bentuk *disugukan* memiliki kesan yang lebih eufemis dalam konteks kalimat di atas jika dibandingkan dengan penggunaan kata *dipaparkan* atau *dijabarkan*. Penutur melakukan perubahan

kata ini menjadi eufemis ini sebagai bentuk kesopanan atas hal yang dilakukan pemerintah dengan terus memberikan informasi seputar perkembangan pandemic covid-19 ini kepada masyarakat. Oleh sebab itu, agar terdengar lebih eufemis atau halus maka digunakan bentuk *disugukan*.

Data 30

Nyaris tidak ada instansi yang **bersih** dari korupsi di negeri ini. (11 Desember 2020)

Dalam data 30 di atas, kata *bersih* termasuk ke dalam eufemisme plifansi. Hal ini dikarenakan makna yang dihasilkan tadi di luar pernyataan kata atau frasa yang dihaluskan tadi.

Bentuk *bersih* dalam data tersebut bukanlah sesuatu yang bebas dari kotoran atau tidak bernoda. Kata dalam konteks kalimat di atas melainkan bermakna keikutsertaan atau keterlibatan pada tindakan ilegal. Tindakan ilegal itu adalah korupsi yaitu penyalahgunaan kepercayaan yang secara bertentangan dengan hukum. Hal ini di perparah karena korupsi semakin marak di Indonesia. Oleh sebab itu, penutur mencoba menggunakan kata yang jauh lebih eufemis atau halus untuk menghindari kesan negatif.

Data 33

Pesta demokrasi telah berlalu di sembilan kabupaten atau kota di tanah melayu. (12 Desember 2020)

Dalam data di atas terdapat kata yang termasuk ke dalam bentuk eufemisme yaitu kata *pesta*. Kata *pesta* dalam kalimat di atas termasuk kedalam eufemisme plifansi. Eufemisme plifansi merupakan bentuk eufemisme yang menghaluskan suatu kata tetapi makna kata yang dihasilkan tersebut diluar pernyataan dari kata yang dihasilkan tadi.

Kata *pesta* dalam data 33 tersebut bukanlah suatu perayaan atau bersuka ria hura-hura. Kata *pesta* disini bermakna *pelaksanaan serentak* dalam pemilu di sembilan kabupaten atau kota di Provinsi Riau. Pelaksanaan serentak ini lah yang dimaksud sebagai pesta demokrasi, karena hal ini jarang terjadi, biasanya akan ada perbedaan waktu dalam pelaksanaan pemilu. Jadi penggunaan kata *pesta* dalam kutipan tersebut memiliki nilai rasa yang lebih halus jika dibandingkan dengan kata *pelaksanaan serentak* hanya terhenti sebagai ucapan belaka.

Data 38

Di prediksi akan memunculkan calon figure baru yang siap **memberi warna** dalam pemerintahan. (12 Desember 2020).

Eufemisme dalam data 38 ditujukan dalam frasa *memberi warna*. Frasa *memberi warna* tersebut termasuk dalam bentuk eufemisme flipansi yaitu penghalusan kata yang maknanya di luar pernyataan dari kata yang dihaluskannya tersebut.

Arti dari frasa *memberi warna* dalam data 38 di atas bukanlah memberi warna dalam arti sebenarnya. Namun, *memberikan perubahan* atau memberikan sesuatu yang membuat masyarakat dapat percaya kembali dengan segala kebijakan yang di buat oleh pemerintah tanpa merugikan dari pihak manapun. Frasa *memberi warna* dalam kutipan di atas jauh lebih halus dan eufemis dibandingkan dengan kata *memberi perubahan*.

Data 66

Pembelajaran tatap muka menjadi sesuatu yang harus di pertimbangkan secara sistematis dan **matang**. (6 Febuari 2021)

Kata *matang* dalam data 66 di atas termasuk ke dalam salah satu contoh kata eufemisme flipansi. Kata *matang* dalam kutipan di atas digunakan sebagai pengganti sudah *di putuskan baik-baik* atau *sudah disetujui bersama*. Jadi kata *matang* bukanlah bermakna dalam arti yang sebenarnya yaitu sudah siap untuk di petik atau sudah siap untuk di makan dan sebagainya.

Jadi untuk menghindari kesan negatif terhadap pemerintah yang terkesan salah mengambil keputusan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang akan dilaksanakan saat pandemi covid-19 ini. Jadi, untuk menghindari kesan negatif tersebut digunakanlah kata *matang*. Penggunaan kata tersebut akan terkesan lebih halus jika dibandingkan dengan kata *diputuskan secara baik-baik*.

Data 70

Kita yakin pemerintah sudah memaksimalkan **perlengkapan** untuk pembukaan belajar tatap muka ini. (9 Februari 2021)

Bentuk eufemisme dalam data 70 di atas ditandai dengan kata *perlengkapan*. Kata *perlengkapan* tersebut termasuk ke dalam bentuk eufemisme flipansi yaitu bentuk penghalusan kata yang maknanya diluar pernyataan kata yang dihaluskan tadi.

Kata *perlengkapan* tersebut bukan diartikan dengan makna sebenarnya yaitu alat perkakas. Kata *perlengkapan* pada kutipan di atas tersebut melainkan bermakna *persiapan*. Dalam konteks di atas yang di maksud dengan persiapan adalah segala sesuatu yang harus di persiapkan dalam menghadapi pembelajaran tatap muka baik dari segi finansial serta mental pemerintah itu sendiri. Sebab keputusan untuk membuka sekolah kembali dalam situasi pandemi seperti ini pasti ada pro dan kontra serta akan

menimbulkan masalah baru dan penambahan angka terkenanya virus covid-19 tersebut.

Oleh karena itu untuk menghindari kesan negatif masyarakat yang berlebihan maka digunakanlah kata *perlengkapan*. Kata *perlengkapan* tersebut terkesan lebih halus jika dibandingkan dengan kata *persiapan*.

4. Sirkumlokusi

Sirkumlokusi merupakan bentuk penghalusan suatu kata dengan beberapa kata yang lebih panjang yang bersifat tidak langsung. Penggunaan sirkumlokusi digunakan untuk menghaluskan kata karena ungkapannya lebih panjang dari pada makna sebenarnya. Berikut ini dipaparkan bentuk eufemisme berupa sirkumlokusi.

Data 2
Mungkinan **rangkaian aksi yang menyakitkan** umat islam ini yang di kemudian hari akan membuka wawasan mereka tentang islam. (3 November 2020)

Kutipan pada data 2 di atas di tandai dengan frasa *rangkaian aksi yang menyakitkan*. frasa tersebut termasuk kedalam bentuk eufemisme sirkumlokusi yaitu menghaluskan bahasa dengan cara memberikan beberapa kata yang lebih panjang dari pada yang sebenarnya yang bersifat tidak langsung.

Frasa *rangkaian aksi yang menyakitkan* tersebut bermakna *fitnah*. Namun, dalam penulisannya tidak ditulis secara langsung. Akan tetapi, menggunakan kata yang lebih panjang untuk menghaluskan kalimat agar tidak terkesan negatif. Penggunaan frasa *rangkaian aksi yang menyakitkan* lebih eufemis dan terdengar lebih halus dan sopan dari pada kata *fitnah*.

Data 3

Partai republik **tampaknya tengah dilanda keresahan**. (4 November 2020)

Frasa *tampaknya tengah di landa keresahan* dalam data 3 tersebut termasuk ke dalam bentuk eufemisme sirkumlokusi. Eufemisme ini merupakan salah satu cara menghaluskan bahasa dengan menggunakan kata-kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung.

Frasa *tampaknya tengah di landa keresahan* pada kalimat di atas secara tidak langsung berarti sama saja dengan sedang gelisah. Hal ini dikarenakan partai Republik yang menjadi pendukung Donald Trump mengkhawatirkan tergantikan presiden Donald Trum tahun ini melihat pendukung dari Joe Biden sangat banyak. Frasa *tampaknya tengah di landa keresahan* jauh lebih eufemis digunakan dari pada *sedang gelisah*.

Data 45

Bahkan, pemerintah pusat meyakini untuk tahun 2021, pusat dan daerah **dapat bangkit dari keterpurukan yang selama ini membelenggu**. (2 Januari 2021)

Eufemisme dalam data 45 tersebut ditandai dengan frasa *dapat bangkit dari keterpurukan* yang selama ini membelenggu. Frasa tersebut termasuk ke dalam bentuk eufemisme sirkumlokusi yaitu cara menghaluskan bahasa dengan menggunakan kata-kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung.

Frasa *dapat bangkit dari keterpurukan* yang selama ini membelenggu tersebut berarti sama saja halnya dengan situasi yang *kembali normal*. Yang dimaksud dengan *kembali normal* adalah situasi yang selama setahun ini hampir melumpuhkan sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia, baik dari sektor perekonomian hingga keselamatan masyarakat. Penggunaan *dapat*

bangkit dari keterpurukan yang selama ini membelenggu terkesan jauh memiliki nilai rasa yang lebih halus dari pada situasi yang *kembali normal*.

Data 49

Berakhirnya pandemi covid-19 setelah dimulai vaksinasi massal, **harus menelan kenyataan pahit**. (28 Januari 2021)

Eufemisme dalam data 49 di atas ditandai dengan frasa *harus menelan kenyataan pahit*. Frasa *harus menelan kenyataan pahit* secara tidak langsung mengandung makna *harus menerima kekecewaan*. Frasa *harus menelan kenyataan pahit* memiliki nilai rasa yang halus dan sopan dalam mengungkapkan perasaan dalam menanggapi suatu kenyataan. Kenyataan yang dimaksud adalah keraguannya terhadap berhasilnya vaksinasi masal pada masyarakat yang ternyata bukan menurunkan angka terinfeksi virus tersebut melainkan Indonesia langsung mencapai angka satu juta yang terkena virus corona atau covid-19.

Frasa *harus menelan kenyataan pahit* tersebut terkesan jauh lebih halus dan sopan digunakan dari pada kata *harus menerima kekecewaan*. Hal ini dilakukan agar terhindar dari kesan negatif, maka itu digunakanlah bentuk eufemisme sirkomlokusi yang menggunakan kata-kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung.

5. Satu Kata Untuk Mengganti Kata Lain

Satu kata untuk mengganti kata yang lain adalah bentuk eufemisme yang menggantikan bentuk lain. Penggunaan suatu kata dinilai lebih eufemis dibandingkan satu kata yang lain. Hal ini biasanya menggunakan sinonim kata untuk menghasilkan ungkapan yang jauh lebih halus.

Data 7

Namun dari 10 kursi yang mungkin berpindah **kubu**. (4 November 2020)

Eufemisme dalam data 7 di atas ditandai dengan adanya kata *kubu*. Kata *kubu* tersebut termasuk ke dalam bentuk eufemisme satu kata untuk menggantikan kata lain untuk menimbulkan kesan yang lebih eufemis atau halus.

Kata *kubu* tersebut digunakan sebagai pengganti kata *pihak*, *golongan* atau *kelompok*. Kata *kubu* jauh lebih eufemis jika dibandingkan dengan *pihak*, *golongan* atau *kelompok*. Apabila digunakan kata *pihak* tentunya akan menimbulkan kesan negatif seakan tidak berpihak lagi dengan yang sebelumnya dan ingin berpindah pihak dengan yang lain.

Data 10

Pekan lalu **mantan** perwakilan Amerika Serikat untuk PBB Nikki Harley juga sudah datang ke Lowa. (4 November 2020)

Eufemisme dalam data 10 tersebut ditandai dalam kata *mantan*. Kata *mantan* dalam kutipan di atas termasuk kedalam eufemisme satu kata pengganti kata lainnya. Kata *mantan* tersebut digunakan sebagai pengganti *bekas* atau *eks*. Kata *mantan* ini memiliki makna yang sama (bersinonim) dengan kata *bekas* atau *eks* tersebut. Kata *mantan* lebih terdengar eufemis (sopan) dari pada kata *bekas* atau *eks*. Pada kalimat di atas kata *mantan* tersebut dipakai untuk membuat orang yang dituju terasa lebih dihormati dibandingkan dengan menyebutkan orang tersebut dengan kata *bekas* atau *eks*.

Data 15

Ada **kesenjangan** antara anggaran yang belum disalurkan dengan kondisi di lapangan. (10 November 2020)

Kata *kesenjangan* dalam data 15 di atas digunakan sebagai pengganti kata *perbedaan* atau *ketimpangan*. Kata *perbedaan* atau *ketimpangan* jika digunakan dikhawatirkan akan menimbulkan makna yang negatif karena memiliki makna sesuatu yang beda atau sesuatu yang berselisih jauh. Jadi penggunaan kata *kesenjangan* jauh lebih eufemis atau halus dibandingkan dengan *perbedaan* atau *ketimpangan*.

Data 28

Namun **ironis**, di Hari Anti Korupsi Internasional, negeri ini masih belum bisa berbangga hati karena masih termasuk negara korup di dunia. (11 Desember 2020)

Eufemisme dalam data 28 ditandai dengan kata *ironis*. Pada kutipan di atas kata *ironis* termasuk kedalam eufemisme satu kata pengganti kata yang lain. kata *ironis* merupakan pengganti dari kata *miris*. *Ironis* disini bermakna suatu realita yang dihadapi bertolak belakang secara signifikan dengan ekspektasi. Biasanya, realita yang dihadapi jauh lebih buruk dari harapan awal. Kata *ironis* jauh lebih eufemis atau halus dibandingkan dengan kata *miris* yang lebih memberikan kesan negatif.

Data 40

Meski banyak Negara berusaha **memblokade** persebaran virus tersebut. (30 Desember 2020)

Eufemisme dalam data 40 tersebut ditandai dalam kata *memblokade*. Kata *memblokade* termasuk eufemisme satu kata pengganti kata lainnya. Kata *memblokade* memiliki makna yang lebih eufemis dari pada *menghentikan* atau *memutuskan*. Jika kata *memutuskan* atau *menghentikan* di pakai terkesan kurang halus. Oleh sebab itu di ganti dengan kata *memblokade*.

Data 53

Masih terjadi **pembelahan dan pengkotakan** di tangan masyarakat (28 Januari 2021)

Kata *pebelahan dan pengkotakan* dalam data 53 tersebut termasuk ke dalam bentuk eufemisme yaitu satu kata pengganti kata lainnya. Kata *pembelahan dan pengkotakan* dalam kalimat tersebut digunakan untuk menggantikan kata *pemecahan dan pengelompokan*. Kata *pembelahan dan pengkotakan* terkesan jauh lebih halus dibandingkan *pemecahan dan pengelompokan*. Jika kata *pemecahan dan pengelompokan* digunakan di khawatirkan akan menimbulkan kesan negatif karena makna dari kalimat itu sendiri sesuatu yang terpecah dan saling berkelompok tanpa memperdulikan satu sama lain. oleh sebab itu, untuk menghaluskan kata digantikan kata *pemecahan dan pengelompokan* dengan *pembelahan dan pengkotakan*.

Data 65

Pandemi Covid-19 menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan.(6 Febuari 2021)

Bentuk kata *pandemi* dalam data 65 di atas termasuk kedalam bentuk eufemisme mengganti satu kata dengan kata yang lainnya. Kara *pendemi* terebut digunakan untuk menggantikan kata *wabah penyakit*. *Wabah penyakit* terkesan jauh lebih tidak eufemis dikarenakan kata tersebut memberikan kesan yang menakutkan dan mengerikan. Oleh karena itu bentuk kata *pandemi* jauh lebih tepat digunakan dalam kalimat di atas.

Data 74

Cina langsung membatasi **arus** keluar masuk Wuhan. (23 Febuari 2021)

Kata *arus* dalam kutipan di atas termasuk kedalam eufemisme. Kata *arus* merupakan penghaluskan kata dengan menggantikan kata yang kurang

halus yaitu *jalan*. Kata *jalan* terkesan bermakna negatif dikarenakan seakan Cina memang menghambat keluar masuknya jalan ke Wuhan dikarenakan pandemi covid ini. Oleh sebab itu digunakanlah kata *arus* sebagai bentuk penghalusan dari kata *jalan*.

6. Hiperbola

Hiperbola adalah bentuk eufemisme dengan cara melebih-lebihkan atau membesar-besarkan pernyataan yang sesungguhnya.

Data 11
Ernst memang sedang melalui **pertarungan sengit**. (4 November 2020)

Bentuk eufemisme dalam data 11 tersebut adalah *pertarungan sengit*. Kata *pertarungan sengit* tersebut termasuk ke dalam bentuk eufemisme hiperbola. Yaitu bentuk penghalusan kata dengan cara melebih-lebihkan atau membesar-besarkan pernyataan yang sesungguhnya.

Bentuk kata *pertarungan sengit* terdiri dari dua kata, yaitu *pertarungan* yang berarti bertarung (bertempur, berkelahi) dan kata *sengit* berarti hebat dan dahsyat. Makna dalam kutipan di atas bukanlah berarti sedang melakukan sebuah pertarungan yang diartikan dengan sebenarnya berperang. Frasa *pertarungan sengit* tersebut dimaksudkan sebagai Jhoni Ernest selaku calon legislatif sedang berlomba-lomba dalam mendapatkan dukungan pada pergantian senat yang terjadi di Amerika Serikat.

Data 21
Siap **menerkam mangsa** jika OTG tersebut tidak melakukan 3M. (12 November 2020)

Eufemisme dalam data 21 di atas di tandai dengan frasa *menerkam mangsa*. Frasa *menerkan mangsa* tersebut termasuk ke dalam bentuk eufemisme hiperbola. Kata *menerkan mangsa* yang berarti mencengkam mangsa atau menangkap mangsanya terkesan melebih-lebihkan sesuatu atau keadaan yang dalam hal ini adalah bagi OTG (orang tanpa gejala) yang mengindahkan 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak).

Bagi para OTG (orang tanpa gejala) yang mengindahkan atau tidak mematuhi aturan 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak) berkemungkinan besar para OTG tersebutlah yang beresiko tinggi dalam menularkan virus covid-19 tersebut. Karena pada dasarnya pada OTG tidak merasa atau tidak mengetahui bahwa di dalam tubuh mereka sudah terinfeksi virus berbahaya tersebut, namun mereka tidak menimbulkan gejala-gejala terinfeksi. Penggunaan frasa *menerkam mangsa* dalam kutipan di atas terkesan memiliki nilai rasa yang lebih eufemis dari pada kata *menularkan*.

Data 22

Sudah sedemikian banyak dampaknya sehingga negara kita **kini jatuh kejurang resesi ekonomi**. (12 November 2020)

Eufemisme dalam data 22 di atas ditandai dengan adanya bentuk *kini jatuh kejurang resesi ekonomi*. Frasa tersebut terkesan melebih-lebihkan suatu keadaan yang sedang terjadi pada saat munculnya wabah covid-19 di Indonesia yang berdampak pada turunnya perekonomian di Negara Indonesia.

Memang suatu rahasia umum melihat Indonesia sedang mengalami kemunduran yang sangat jelas akibat dari wabah virus covid-19 yang ada di Indonesia. Dengan cepatnya penularan virus tersebut dalam kurun waktu yang singkat membuat Indonesia mengambil kebijakan untuk mengedepankan

keselamatan jiwa dan mengenyampingkan pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itulah, frasa tersebut digunakan sebagai pengganti *penurunan ekonomi yang signifikan*. Frasa yang digunakan pada kalimat di atas terkesan lebih eufemis atau halus darai pada penurunan ekonomi yang signifikan untuk menggambarkan situasi saat ini.

Data 67

Apakah hal itu menjadi sesuatu yang urgens untuk diterapkan **di tengah gempuran covid-19 yang kian menggila**. (6 Febuari 2021)

Frasa *di tengah gempuran covid-19 yang kian menggila* pada data 67 di atas termasuk ke dalam bentuk eufemisme hiperbola. Eufemisme hiperbola bersifat melebih-lebihkan sesuatu atau keadaan yang terjadi. Frasa *di tenggan gempuran covid-19 yang kian menggila* yang berarti terjadinya suatu serangan yang di lakukan oleh covid-19 yang menjadi-jadi seperti halnya terkesan melebih-lebihkan keadaan yang sebenarnya.

Frasa *di tenggan gempuran covid-19 yang kian menggila* digunakan sebagai eufemis atau penghalusan makna yang sebenarnya yaitu mengenai kebijakan baru yang dikeluarkan Kemendikbud yang menghapus pelaksanaan UN dan ujian kesetaraan 2021 serta kebijakan menerbitkan surat keputusan bersama terkait penggunaan seragam dan atribut di lingkungan sekolah. Anehnya kebijakan itu di buat dalam situasi Indonesia sedang kritis, sedang mengalami wabah penyakit yang berbahaya yang setiap harinya meningkat. Maka dari itu frasa *di tengah gempuran covid-19 yang kiat menggila* tersebut digunakan sebagai ungkapan yang terkesan jauh lebih halus dalam

memberikan pendapat seputar kebijakan tersebut menggantikan kata di tengah meningkatnya angka terpaparnya covid-19.

Data 68

Beragam tanggapan dan **cuitan menggelora**. (6 Febuari 2021).

<<<

Bentuk kata *cuitan menggelora* tersebut terdiri atas 2 kata, yaitu cuitan yang menurut KBBI berarti menyentuh dan kata menggelora yang berarti bergejolak hebat. Namun bentuk konteks dalam kutipan di atas tersebut bermakna *kritikan pedas*. Penggunaan bentuk *cuitan menggelora* terkesan melebih-lebihkan pernyataan.

Data 72

Maka, sampah menjadi **musuh terbesar saat ini sehingga semua harus berperang melawan sampah**. (12 Febuari 2021)

Frasa dalam data di atas terkesan melebih-lebihkan suatu kenyataan. Hal ini karena tidak mungkin sampah akan menjadi musuh manusia dan saling berperang satu sama lain. Frasa *musuh terbesar saat ini sehingga semua harus berperang melawan sampah* bermakna bahwa sampah akan menjadi poin permasalahan utama jika tidak ditemukannya jalan keluar dalam penanganan sampah, terlebih di saat pandemi ini yang mengharuskan keadaan lingkungan sekitar harus keadaan bersih.

4.2 Fungsi Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Koran Riau Pos

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Allan dan Burridge fungsi eufemisme terbagi menjadi empat macam yaitu: (1) sapaan dan penamaan, (2) menghindari tabuh, (3) menyatakan cara-cara eufemisme digunakan, dan (4)

menyatakan situasi. Berikut ini adalah penemuang fungsi-fungsi eufemisme beserta analisisny.

1. Sapaan Dan Penamaan

Fungsi eufemisme yang pertama adalah sebagai sapaan dan penamaan, yaitu bentuk eufemisme yang berfungsi sebagai sapaan dan penamaan semata terhadap seseorang, tempat, atau objek tertentu lainnya yang sedang dibicarakan dalam konteks tersebut. Fungsi eufemisme untuk menyatakan sapaan dan penamaan adalah sebagai berikut.

Data 33

Pesta demokrasi telah berlalu di sembilan kabupaten atau kota di tanah melayu. (12 Desember 2020)

Kata *pesta* dalam data di atas berfungsi untuk menyatakan sapaan dan penamaan. Kata *pesta* dalam konteks kalimat tersebut sebagai sapaan dan penamaan yang ditujukan kepada pelaksanaan pemilu yang dilaksanakan secara serentak di sembilan kabupaten di provinsi Riau. Pelaksanaan secara serentak inilah yang di anggap masyarakat sebagai pesta demokrasi.

Data 48

Namun secara betahap **sendi-sendi** ekonomi mulai bergerak. (4 Januari 2021)

Kata *sendi-sendi* dalam data di atas berfungsi untuk menyatakan sapaan dan penamaan. Dalam konteks kalimat di atas, kata *sendi-sendi* tersebut sebagai sapaan dan penamaan yang ditujukan kepada sektor-sektor dari sebuah perekonomian.

Data 58

Memang pesona Blok Rokan ini seperti **magnet besar** di sektor industri migas. (30 Januari 2021)

Frasa *magnet besar* dalam data 58 di atas berfungsi sebagai sapaan dan penamaan yang di tujukan kepada Blok Rokan yang merupakan wilayah yang memiliki ladang minyak yang masih bisa di eksplorasi sehingga wilayah ini akan menjadi wilayah yang terus memiliki daya tarik dan perhatian khusus.

2. Menghindari Tabu

Fungsi eufemisme yang kedua adalah sebagai menghindari tabu, yaitu bentuk eufemisme yang berfungsi sebagai penghalus untuk menghindari penggunaan kata atau bahasa yang tabu atau kasar. Bahasa tabu adalah larangan untuk menggunakan kata-kata tertentu karena dianggap dapat mendatangkan malapetaka, melanggar etika sopan santun, mencemarkan nama, dan mendapat amarah dari manusia dan Tuhan. Fungsi eufemisme untuk menghindari tabu adalah sebagai berikut.

Data 2

Mungkinan **rangkaian aksi yang menyakitkan** umat islam ini yang di kemudian hari akan membuka wawasan mereka tentang islam. (3 November 2020)

Frasa *rangkaian aksi yang menyakitkan* merupakan eufemis atau penghalusan dari kata *tuduhan* atau *fitnah*. Frasa *rangkaian aksi yang menyakitkan* pada kalimat di atas bukanlah suatu tindakan jahat yang ditujukan pada umat islam. Frasa tersebut melainkan suatu tuduhan atau fitnah yang ditujukan kepada umat islam. Penggunaan Fras *rangkaian aksi yang menyakitkan* dinilai lebih halus dibandingkan tuduhan atau fitnah. Pemakaian kata tersebut untuk menghindari hal yang dianggap tabu atau kasar. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa eufemisme untuk menghindari tabu.

Data 10

Pekan lalu **mantan** perwakilan Amerika Serikat untuk PBB Nikki Harley juga sudah datang ke Lowa. (4 November 2020)

Kata *mantan* merupakan eufemis atau penghalusan dari kata *bekas* atau *eks*. Kata *mantan* pada kalimat di atas memiliki makna yang sama (bersinonim) dengan kata *bekas* atau *eks* tersebut. Kata *mantan* lebih terdengar eufemis (sopan) dari pada kata *bekas* atau *eks*. Pada kalimat di atas kata *mantan* tersebut dipakai untuk membuat orang yang dituju terasa lebih dihormati dibandingkan dengan menyebutkan orang tersebut dengan kata *bekas* atau *eks* yang biasanya kata tersebut digunakan pada benda. Pemakaian kata tersebut untuk menghindari hal yang dianggap tabu atau kasar. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa eufemisme untuk menghindari tabu.

Data 68

Beragam tanggapan dan **cuitan menggelora**. (6 Februari 2021).

Frasa *cuitan menggelora* merupakan eufemis atau penghalusan dari kata *kritikan* atau *komentar pedas*. Frasa *cuitan menggelora* pada kalimat di atas bukanlah suatu perkataan yang bergelora atau bisa di sebut dengan perkataan yang baik. Frasa tersebut melainkan suatu *kritikan* atau *komentar pedas*. Penggunaan Frasa *cuitan menggelora* dinilai lebih halus dibandingkan *kritikan* atau *komentar pedas*. Pemakaian kata tersebut untuk menghindari hal yang dianggap tabu atau kasar. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa eufemisme untuk menghindari tabu.

3. Menyatakan Cara-Cara Eufemisme Digunakan

Fungsi eufemisme yang selanjutnya adalah menyatakan cara-cara eufemisme digunakan. Artinya, eufemisme ini berfungsi untuk menyatakan bagaimana eufemisme itu digunakan dalam sebuah kalimat atau sebuah

tuturan. Eufemisme yang berfungsi menyatakan cara-cara eufemisme itu digunakan adalah sebagai berikut.

Data 7

Namun dari 10 kursi yang mungkin berpindah **kubu**. (4 November 2020)

Fungsi eufemisme dalam data di atas adalah untuk menyatakan cara eufemisme itu digunakan. Kata *kubu* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk *kelompok atau lain pihak*. Oleh karena itu, agar pernyataan yang ingin disampaikan itu terasa lebih eufemis maka digunakan kata *kubu*. Dengan penggunaan kata tersebut, diharapkan pembaca atau pendengar tidak terlalu berpandangan negatif pada keputusan para legislatif tersebut.

Data 16

Maka perlu **duduk bersama** antara pemerintah eksekutif dan legislatif. (10 November 2020)

Frasa *duduk bersama* dalam data di atas berfungsi menyatakan cara eufemisme itu digunakan. Frasa *duduk bersama* itu berfungsi menyatakan bahwasannya antara pemerintah eksekutif dan legislative diharapkan melakukan sebuah *pertemuan rapat* untuk membahas anggaran covid-19 yang masih belum mendapat kejelasan.

Data 17

Sang petahana akan mengajukan gugatan. (11 November 2021)

Frasa *sang petahana* dalam kalimat di atas berfungsi menyatakan cara eufemisme itu digunakan. Frasa *sang petahana* dalam konteks kalimat di atas digunakan untuk menyatakan pemegang suatu jabatan politik yang sedang menjabat. *Sang petehana* disini dimaksud adalah Donald Trump selaku presiden dari Negara Amerika Serikat.

Data 18

Dengan melihat angka-angka yang **disugukan** oleh pemerintah. (12 November 2020)

Frasa *disugukan* dalam data di atas juga masih sama fungsinya seperti kutipan-kutipan sebelumnya, yaitu berfungsi untuk menyatakan cara eufemisme itu digunakan. Frasa tersebut menyatakan bahwasanya pemerintah selalu memberikan, memaparkan atau menjabarkan bagaimana perkembangan dari penularan covid-19 baik dari yang terjangkit, yang sembuh dan yang sudah meninggal melalui angka-angka yang telah di rangkum.

Data 21

Siap **menerkam mangsa** jika OTG tersebut tidak melakukan 3M. (12 November 2020)

Frasa *menerkam mangsa* dalam data di atas berfungsi menyatakan bagaimana cara eufemisme itu berfungsi. Frasa tersebut menyatakan perbuatan yang menularkan namun tanpa di sadari atau diketahui para OTG tersebut. Frasa tersebut ditujukan kepada OTG (orang tanpa gejala) namun terinfeksi virus corona atau covid-19 sehingga terkadang OTG inilah yang akan mempercepat penyebaran virus tersebut jika otg tidak melakukan 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak).

Data 24

Menggelar pemilihan kepala daerah secara bersama **di bumi nusantara** pada hari tersebut. (10 Desember 2020)

Frasa yang digaris bawahi dalam data di atas berfungsi menyatakan bagaimana eufemisme itu digunakan. Frasa tersebut menyatakan Negara Indonesia. Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak pulau-

pulau yang membentang dari sabang sampai merauke, oleh sebab itu Negara Indonesia disebut Nusantara.

Data 25

Sementara **di bumi lancang kuning** sendiri dilaksanakan pada 9 kabupaten/kota. (10 Desember 2020)

Frasa yang digaris bawahi dalam data di atas berfungsi untuk menyatakan cara eufemisme itu digunakan. Kata yang digaris bawahi tersebut masih memiliki fungsi yang sama seperti data 24, yaitu sama-sama menggantikan nama kota atau daerah sesuai dengan simbol yang disematkan pada kota atau daerah tersebut. Bumi lancang kuning merupakan simbol dari Provinsi Riau yang bermakna kegemilangan Riau sebagai daerah. Terlebih pada masa kerajaan kata lancang bermakna kapal besar yang biasa digunakan raja-raja mengarungi lautan. Dan lancang ini disebut juga sebagai pemersatu antara pulau-pulau dalam bentang rumpun Melayu, sedangkan kuning sendiri merupakan warna kebesaran dalam tradisi Melayu.

Data 37

Mungkinkan pesona **pohon beringin** sudah mulai memudar. (12 Desember 2020)

Frasa *pohon beringin* dalam data di atas berfungsi untuk menyatakan bagaimana cara eufemisme itu digunakan. Frasa yang digaris bawahi tersebut masih memiliki fungsi yang sama seperti data 24 dan 25. Frasa *pohon beringin* tersebut merupakan symbol dari sebuah partai yang ada di Indonesia yaitu Partai Golkar. Partai golkar menggunakan lambang pohon beringin sebagai perlindungan terhadap rakyat Indonesia dan akan selalu bangkit

dengan menghadirkan karya-karya yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat.

Data 38

Di prediksi akan memunculkan calon figure baru yang siap **memberi warna** dalam pemerintahan. (12 Desember 2020).

Kata *memberi warna* dalam data di atas berfungsi untuk menyatakan bagaimana cara eufemisme itu digunakan. Kata *memberi warna* tersebut menyatakan memberikan sebuah perubahan. Oleh karena itu, agar pernyataan yang ingin di sampaikan itu terasa lebih eufemis maka digunakan kata *memberi warna*.

Melihat banyak calon-calon legislatif yang memiliki sepak terjang yang bagus, masyarakat berfikir bahwa untuk periode ini pemerintah akan memberikan perubahan dari masa bakti para legislative sebelumnya.

Data 39

Berhasil menjadi **lambung suara** dengan mendapatkan jumlah kursi terbanyak. (12 Desember 2020)

Frasa *lambung suara* dalam kalimat di atas berfungsi untuk menyatakan bagaimana cara eufemisme itu digunakan. Frasa *lambung suara* digunakan sebagai pengganti suara terbanyak dalam mendapatkan kursi atau jabatan dalam pemerintahan legislatif.

Data 40

Meski banyak Negara berusaha **memblokade** persebaran virus tersebut. (30 Desember 2020)

Kata *memblokade* dalam data di atas berfungsi untuk menyatakan bagaimana cara eufemisme itu digunakan. Kata *memblokade* tersebut

menyatakan pengepungan (penutupan) suatu daerah (negara) sehingga orang, barang, kapal, dan sebagainya tidak dapat keluar masuk dengan bebas dengan kata lain atau yang bersinonim dengan kata *mengakhiri atau menghentikan*. Oleh sebab itu, agar pernyataan yang ingin disampaikan itu terasa lebih eufemis maka digunakan kata *memblokade*.

Data 43
Rasa optimisme menjadi **sinyal positif**. (2 Januari 2021)

Frasa *sinyal positif* dalam kalimat di atas berfungsi untuk menyatakan bagaimana cara eufemisme itu di gunakan. Frasa *sinyal positif* tersebut digunakan sebagai pengganti kata *pertanda baik* pada rasa optimisme masyarakat terhadap kembali normalnya roda perekonomian dan membaiknya keadaan sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia.

Data 45
Bahkan, pemerintah pusat meyakini untuk tahun 2021, pusat dan daerah **dapat bangkit dari keterpurukan yang selama ini membelenggu**. (2 Januari 2021)

Frasa *dapat bangkit dari keterpurukan yang selama ini membelenggu* dalam kalimat di atas berfungsi untuk menyatakan bagaimana eufemisme itu digunakan. Frasa tersebut digunakan sebagai pengganti kembali normalnya situasi menyulitkan yang di sebabkan oleh wabah virus corona yang telah menyerang rakyat Indonesia. Sebab dari wabah ini Indonesia mengalami hal-hal sulit seperti tumbangnya perekonomian yang di akibatkan rakyat tidak bisa beraktifitas di luar seperti biasanya karena harus menjaga jarak dan tidak boleh saling berkontak fisik.

Data 47
Sekolah dibuka hanya **di zona hijau**. (4 Januari 2021)

Frasa di *zona hijau* pada kutipan di atas berfungsi untuk menyatakan eufemisme itu digunakan. Frasa tersebut menyatakan sebuah wilayah yang tidak terinfeksi virus atau wilayah yang sudah bersih dikarenakan tidak ada atau mengecilnya angka masyarakat yang terjangkit virus atau sembuh dari virus covid-19.

Data 51

Virus corona ini adalah musuh bersama karena akan menginfeksi semua orang tanpa **pandang bulu**.

Frasa *pandang bulu* dalam kalimat di atas berfungsi untuk menyatakan bagaimana eufemisme itu digunakan. Eufemisme tersebut menyatakan perbedaan antara pihak satu dengan pihak yang lain. Yang dimaksud dalam kalimat tersebut bahwasannya virus corona akan menginfeksi siapa saja tanpa melihat perbedaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Baik dari segi umur, jenis kelamin, pekerjaan, serta jabatan.

Data 56

Sungguh sampah meresahkan warga **kota madani** ini. (29 Januari 2021)

Frasa *Kota Madani* dalam data di atas berfungsi untuk menyatakan bagaimana cara eufemisme itu digunakan. Frasa yang digaris bawahi tersebut masih memiliki fungsi yang sama seperti data 24, 25 dan 37. Frasa *Kota Madani* merupakan perlambangan dari kota Pekanbaru.

Data 62

Vaksin adalah harapan terakhir kita dalam memutuskan **mata rantai** Covid-19. (4 Febuari 2021)

Frasa *mata rantai* dalam data di atas berfungsi menyatakan bagaimana cara eufemisme itu digunakan. Frasa *mata rantai* menyatakan bahwasannya covid-19 itu tidak berdiri sendiri. Covid-19 termasuk virus yang mudah menyebar dengan hanya lewat udara. Oleh sebab itu untuk memutuskan alur penyebaran virus ini masyarakat berharap vaksin yang hadirkan oleh Indonesia dapat menjadi sebuah harapan untuk menghentikan penyebaran virus ini.

Data 65

Pandemi Covid-19 menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan.(6 Febuari 2021)

Kata *pandemi* dalam kalimat di atas berfungsi untuk menyatakan bagaimana cara eufemisme itu digunakan. Dalam kalimat di atas mennyatakan sebuah wabah penyakit yang menyerang secara besar-besaran. *Wabah penyakit* ini bernama covid-19 Yng merupakan virus berbahaya yang menyerang saluran pernafasan manusia melalui udara.

Data 66

Pembelajaran tatap muka menjadi sesuatu yang harus di pertimbangkan secara sistematis dan **matang**. (6 Febuari 2021)

Kata *matang* dalam kutipan di atas berfungsi sebagai menyatakan cara eufemisme itu digunakan. Kata tersebut menyatakan suatu keputusan yang harus di pertimbangkan baik-baik atau suatu perencanaan yang sudah di putuskan dengan seksama. Yang dimaksud perencanaan di sini adalah perencanaan pembelajaran tatap muka yang akan mulai di selenggarakan meskipun dalam situasi yang masih sulit. Sebab Indonesia masih termasuk

Negara yang memiliki angka tertinggi yang masyarakatnya terinfeksi virus corona tembus mencapai 1 juta yang terinfeksi.

Data 70

Kita yakin pemerintah sudah memaksimalkan **perlengkapan** untuk pembukaan belajar tatap muka ini. (9 Februari 2021)

Kata *perlengkapan* dalam data 70 di atas berfungsi menyatakan bagaimana cara eufemisme itu digunakan. Kata *perlengkapan* dalam konteks di atas menyatakan sebuah persiapan pemerintah terhadap perencanaan proses pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang akan dilaksanakan dalam situasi pandemi yang menimpa Indonesia. Setelah proses pembelajaran ini sudah cukup lama terhenti akibat wabah penyakit ini.

Data 73

Sinyal positif itu tentunya dapat menjadi **angin segar** bagi perekonomian. (13 Februari 2021)

Frasa *angin segar* dalam data 73 di atas berfungsi untuk menyatakan cara eufemisme itu digunakan. Frasa angin segar tersebut menyatakan bahwasannya vaksinasi yang akan diberikan secara gratis bagi rakyat dari pemerintah sebagai bentuk memutuskan mata rantai penyebaran virus ini akan memberikan kabar baik bagi perkembangan perekonomian Indonesia setelah hampir lumpuh akibat wabah penyakit yang menyerang rakyat Indonesia.

Data 74

Cina langsung membatasi **arus** keluar masuk Wuhan. (23 Februari 2021)

Kata *arus* pada data 74 di atas berfungsi menyatakan bagaimana cara eufemisme itu digunakan. Kata arus merupakan pengganti kata jalan. Kata

jalan di maksudkan di sini adalah akses keluar masuknya orang luar atau orang Wuhan itu sendiri sebagai bentuk pemblokadean Cina dalam mengatasi penyebaran virus corona tersebut.

4. Menyatakan Situasi

Fungsi terakhir adalah menyatakan situasi. Artinya eufemisme tersebut juga berfungsi untuk menyatakan gambaran suatu keadaan atau situasi tertentu, baik itu situasi yang damai ataupun yang sedang genting. Dengan adanya eufemisme ini, keadaan yang damai atau genting atau mengkhawatirkan tersebut bisa digambarkan sedemikian rupa. Eufemisme yang berfungsi untuk menyatakan situasi adalah sebagai berikut.

Data 3

Partai republik **tampaknya tengah dilanda keresahan**. (4 November 2020)

Frasa *tampaknya tengah dilanda keresahan* dalam data 3 di atas berfungsi menyatakan situasi atau keadaan. Dalam konteks di atas situasi yang di maksudkan adalah kegelisahan partai republik terhadap eksistensinya dalam dunia politik yang terancam akan menurun di mata masyarakatnya dengan ke eksistensian yang di miliki oleh partai demokrasi yaitu rivalnya dari partai republik.

Data 5

Republik **memegang 53 kursi** sedangkan Demokrat **memegang 45 kursi**. (4 November 2020)

Frasa *memegang kursi* pada kalimat di atas berfungsi untuk menyatakan situasi atau keadaan yang sedang terjadi. Frasa *memegang kursi* tersebut menyatakan bahwasannya partai republik menduduki atau menjabati 53 jabatan dalam parlemen yang ada di pemerintahan. Sedangkan partai

demokrat menduduki atau menjabat 45 jabatan dalam parlemen pemerintahan.

Data 6

Tentu ada juga kursi senator Demokrat yang **goyah**. (4 November 2020)

Fungsi eufemisme pada kata yang digarisbawahi dalam kutipan di atas berfungsi menyatakan situasi atau keadaan. Kata *goyah* tersebut berfungsi untuk menyatakan situasi atau keadaan bahwasannya dalam pergantian masa bakti atau pergantian periode akan ada juga pergantian kepengurusan. Dalam hal ini pergantian itu akan di prediksi terhadap senato demokrat jika pastai demokrat mengalami penurunan pendukung atau sudah terlihat tidak berkompenten dalam kepemimpinannya.

Data 11

Ernst memang sedang melalui **pertarungan sengit**. (4 November 2020)

Frasa yang digaris bawah dalam data di atas berfungsi untuk menyatakan situasi atau keadaan yang sedang di hadapi. Situasi tersebut tergambar dalam frasa tersebut yaitu situasi sedang mengalami keadaan yang sulit. Situasi sulit tersebut di alami Ernest yang merupakan salah satu calon legislatif yang sedang berusaha mendapatkan suara dukungan dari masyarakat.

Data 13

Memang kebijakan pemerintah ini **tidak populer**, mendapat serangan dari rakyat. (9 November 2020)

Frasa *tidak populer* dalam kalimat di atas berfungsi menyatakan situasi yang sedang terjadi. Situasi yang ingin di tujukan dalam kutipan di atas adalah situasi dimana kali ini kebijakan yang di ambil oleh pemerintah tidak seperti

biasanya. Kebijakan pemerintah yang di ambil adalah mengutamakan keselamatan jiwa masyarakat dengan menerapkan peraturan-peraturan yang pada dasarnya menyulitkan masyarakat, terlebih masyarakat golongan bawah dan mengenyampingkan sektor ekonomi dan pendidikan yang ada di Indonesia. Kebijakan inilah yang akan menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat Indonesia.

Data 15

Ada **kesenjangan** antara anggaran yang belum disalurkan dengan kondisi di lapangan. (10 November 2020)

Dalam data di atas, frasa *kesenjangan* berfungsi untuk menyatakan bagaimana situasi atau keadaan yang sedang terjadi. Situasi yang ingin di tujukan dalam kutipan di atas adalah situasi dimana terjadi perbedaan antara anggaran yang belum di salurkan dengan kondisi di lapangan. Perbedaan itu terlihat banyaknya anggaran yang di potong yang kemudian di jadikan sebagai program anggaran untuk covid-19, namun sampai sekarang bnyak anggaran yang belum tersalurkan sementara yang terjadi di lapangan bnyak hal-hal yang di perlukan atas dana tersebut, seperti dana untuk rumah sakit dalam penanganan pasien yang terkena covid, kemudia bansos bansos yang dibutuhkan masyarakat dll sebagainya.

Penggunaan kata *kesenjangan* dalam kalimat tersebut untuk menghindari pandangan-pandangan negative pembaca atau pendengar. Agar terkesan lebih eufemis maka digunakanlah kata *kesenjangan* sebagai pengganti kata *perbedaan*.

Data 22

Sudah sedemikian banyak dampaknya sehingga negara kita **kini jatuh kejurang resesi ekonomi**. (12 November 2020)

Frasa yang digarisbawahi dalam kalimat di atas berfungsi menyatakan situasi atau keadaan yang sedang terjadi di masyarakat. Keprihatinan masyarakat terhadap semakin menurunnya perekonomian Indonesia setelah menghadapi wabah penyakit yang menyerang Negara Indonesia. Negara Indonesia tak dapat lagi menghambat penurunan yang kian meruncing, dampak ini lah yang di rasakan masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena terbatas nya pergerakan ekonomi masyarakat yang mengharuskan masyarakat tidak bisa melakukan aktifitas di luar rumah dan harus berdiam diri di rumah sebagai bentuk memutuskan mata rantai dari penularan covid-19.

Data 28

Namun **ironis**, di Hari Anti Korupsi Internasional, negeri ini masih belum bisa berbangga hati karena masih termasuk negara korup di dunia. (11 Desember 2020)

Kata *ironis* dalam data di atas berfungsi untuk menyatakan situasi atau keadaan yang sedang terjadi. Situasi atau keadaan tersebut adalah dalam memperingati hari Anti Korupsi yang menyatakan bahwa kita memperingati hari yang menggandrungkan melawan atau menentang korupsi, namun kenyataannya Indonesia merupakan Negara korup di dunia. Keadaan ini lah yang menjadikan mirisnya melihat negara sendiri.

Data 30

Nyaris tidak ada instansi yang **bersih** dari korupsi di negeri ini. (11 Desember 2020)

Kata *bersih* dalam data di atas berfungsi untuk menunjukkan situasi atau keadaa yang sedang terjadi. Situasi tersebut adalah nyaris tidak ada satu instansi pun yang tidak terlibat korupsi di dalamnya. Keadaan itu di perparah dengan tertangkapnya dua kepala daerah yaitu menteri kelautan dan menteri sosial dalam pekan terakhir ini, sampai-sampai dana bantuan sosial bencana pun di korupsi. Perilaku tamak para pejabat yang sesungguhnya kaya raya inilah yang suka mengambil untung dari setiap pengadaan dan menyunat bantuan sosial inilah yang sangat menyakitkan bagi masyarakat Indonesia.

Data 35

Sikap kesatria ini mencerminkan proses dan tahapan pesta demokrasi. (12 Desember 2020)

Frasa *sikap kesatria* dalam data di atas berfungsi untuk menunjukkan situasi atau keadaan yang sedang terjadi. Situasi atau keadaan tersebut adalah dimana para calon legislatif yang sudah mulai terang-terang mengakui kekalahannya dan legowo mengucapkan selamat atas kemenangan rivalnya. Sikap ini lah yang seharusnya di lakukan oleh para calon-calon legislatif dalam setiap demokrasi.

Data 42

Proses vaksinasi tersebut diperkirakan menemui **jalan terjal**. (30 Desember 2020)

Frasa *jalan terjal* dalam data 42 di atas berfungsi untuk menyatakan situasi atau keadaan yang sedang dihadapi. Situasi yang dihadapi sesuai konteks kalimat di atas adalah situasi dimana vaksinasi yang akan menjadi harapan baru pada masyarakat ternyata akan terlaksana jauh lebih sulit. Hal ini dikarenakan vaksin itu sendiri belum pada tahap penyempurnaan untuk

diaplikasikan pada masyarakat. Oleh sebab itu masyarakat jadi mengkhawatirkan keselamatan mereka jika vaksin itu telah di masukkan ke tubuh mereka.

Data 44

Diimbangi dengan mulai menggeliatnya perekonomian dan **roda kehidupan** masyarakat. (2 Januari 2021)

Frasa *roda kehidupan* dalam data 44 di atas tersebut berfungsi untuk menyatakan atau menggambarkan situasi atau keadaan yang sedang terjadi atau di hadapi. Dalam konteks kalimat di atas, keadaan yang hendak digambarkan adalah mulainya membaiknya keadaan atau kehidupan masyarakat yang di sebabkan adanya rasa optimisme atau rasa percaya pada tahun 2021 ini adalah tahun yang menjadi asa baru dalam upaya penanganan penyebaran covid-19.

Hal ini terlihat pada beberapa strategi yang dilakukan baik dari tingkat pusat sampai daerah dengan mulai terlihatnya pertumbuhan ekonomi di kuartal ke-3 dan 4 tahun 2020. Selain itu angka investasi baru di yakini mulai muncul dan dapat menggerakkan perekonomian masyarakat dan industri masa depan.

Data 49

Berakhirnya pandemi covid-19 setelah dimulai vaksinasi massal, **harus menelan kenyataan pahit.** (28 Januari 2021)

Frasa *harus menelan kenyataan pahit* dalam kalimat di atas berfungsi untuk menyatakan situasi atau keadaan yang sedang dihadapi. Frasa tersebut menyatakan situasi yang bahwasannya dengan adanya program pemberian vaksinasi yang dibuat oleh pemerintah bagi masyarakat Indonesia harus

menerima kekecewaan mendalam. Awalnya masyarakat berharap dengan adanya vaksin ini dapat memutuskan mata rantai dari covid-19. Namun hal itu berbanding terbalik dikarenakan setelah program vaksinasi itu di aplikasikan pada masyarakat entah kenapa Indonesia justru malah menembus angka satu juta yang terinfeksi virus corona.

Data 53

Masih terjadi **pembelahan dan pengkotakan** di tangan masyarakat (28 Januari 2021)

Fungsi eufemisme pada kata yang digarisbawahi dalam kutipan di atas berfungsi menyatakan situasi atau keadaan yang sedang terjadi. Kata *pembelahan dan pengkotakan* tersebut berfungsi menyatakan situasi atau keadaan dimana terjadinya pemecahan dan pengelompokan dalam masyarakat yang di sebabkan imbasnya masa pemilu kemarin yang kini masih saja tersisa.

Keadaan ini lah yang dikhawatirkan Indonesia akan mengalami kesulitan dalam mengadakan kebijakan-kebijakan yang tidak berjalan mulus. Hal ini juga di sebabkan dari pemerintah yang kurang tegas dan pandang bulu dalam menegakkan aturan-aturan yang ada.

Data 59

Mengingat Riau Petroleum dinilai belum memiliki **jam terbang yang cukup luas**. (30 Januari 2021)

Frasa *jam terbang yang cukup luas* dalam data di atas berfungsi untuk menyatakan situasi atau keadaan yang sedang dihadapi. Situasi tersebut tergambar dalam situasi yang bahwasannya dalam pengelolaan ladang minyak Riau sebagai tuan rumah yang memiliki wilayah yang luas tidak masu ketinggalan dalam pengelolaan Blok Rokan, sementara Riau belum memiliki

pengalaman yang banyak untuk terjun dalam pengelolaan ladang minyak yang masih cukup besar di tanah melayu ini.

Data 67

Apakah hal itu menjadi sesuatu yang urgens untuk diterapkan **di tengah gempuran covid-19 yang kian menggila**. (6 Febuari 2021)

Frasa *di tengah gempuran covid-19 yang kian menggila* dalam data di atas berfungsi untuk menyatakan situasi atau keadaan yang sedang di hadapi. Situasi tersebut bahwasannya masyarakat yang menyayangkan dengan keputusan kemendikbud yang mengeluarkan keputusan yang dirasa kurang pas pada saat Indonesia sedang mengalami kesulitan yang di akibatkan pandemic covid-19. Keputusan itu terkait penggunaan seragam dan atribut sekolah.

Masyarakat menilai apakah keputusan itu di anggap perlu dijadikan pembahasan yang urgens di bahas padahal di luar sana sedang terjadi penyebaran virus yang makin meningkat.

Data 72

Maka, sampah menjadi **musuh terbesar saat ini sehingga semua harus berperang melawan sampah**. (12 Febuari 2021)

Frasa yang digarisbawahi dalam kalimat di atas berfungsi menyatakan situasi atau keadaan yang sedang di alami oleh masyarakat. Situasi itu tergambar oleh keadaan masyarakat yang prihatin dengan persoalan sampah yang kian menumpuk di mana-mana. Persoalan sampah ini sampai saat sekarang belum menemukan jalan keluar. Yang makin memperburuk keadaan adalah berbarengan dengan pandemi yang menyerang sampai wilayah Pekanbaru. Karena pandemi ini yang menghancurkan lingkungan dan daerah

sekitar bersih, karena termasuk syarat untuk tidak mudahnya penyebaran virus tersebut. Namun, kenyataan di lapangan adalah lingkungan dan daerah sekitar berserakan sampah dimana-mana.

4.3 Penggunaan Disfemisme Dalam Tajuk Rencana Koran Riau Pos

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, ditemukan bentuk disfemisme pada Tajuk Rencana *Riau Pos* yang terbagi atas kata, frasa dan ungkapan sebanyak 24 data, terdapat tiga bentuk disfemisme yaitu bentuk kata, bentuk frasa dan bentuk ungkapan. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai pemakaian disfemisme pada Tajuk Rencana *Riau Pos* dalam bentuk kata, frasa dan ungkapan dapat dilihat dibawah ini.

1. Ekspresi Figuratif

Menurut hasil penelitian ditemukan pemakaian disfemisme pada Tajuk Rencana *Riau Pos* berupa bentuk ekspresi figuratif yang terdiri dari 10 data.

Data 9
Senator demokrat Doug Jones yang di prediksi **digeser** Tommy Tuberville. (4 November 2020)

Disfemisme dalam data di atas ditunjukkan dengan bentuk *digeser*. *Digeser* tersebut termasuk ke dalam disfemisme yang berbentuk ekspresi figuratif. Ekspresi figuratif bagian flipansi yaitu merupakan salah satu bentuk disfemisme dengan penggunaan makna di luar pernyataan. Bentuk *digeser* tersebut memiliki arti sebagai sesuatu yang dipindahkan atau di alihkan, yang kata tersebut memiliki rasa yang lebih kasar dari kata *digantikan*. Kata

digantikan memiliki kesamaan makna dengan kata *digeser* berdasarkan konteks kalimatnya.

Data 12

Apa yang anda lakukan pada tahun 2020 untuk **menyokong kemenangan partai**. (4 November 2020)

Disfemisme dalam data di atas adalah *menyokong kemenangan partai*. *Menyokong kemenangan partai* tersebut termasuk ke dalam disfemisme yang berbentuk ekspresi figuratif. Ekspresi figuratif bagian metafora yaitu merupakan salah satu bentuk disfemisme dengan perubahan makna karena persamaan antara dua subjek. Dalam kutipan tersebut terdapat adanya perubahan makna karena persamaan antara dua subjek dalam bentuk *menyokong kemenangan partai*. Kata *menyokong* pada data 12 adalah bentuk disfemisme yang dapat digantikan dengan kata yang lebih halus seperti membantu, mendukung, atau menunjang.

Data 14

Bukan hanya pemerintah yang bekerja, tetapi **menggandeng** organisasi masyarakat dan juga lembaga-lembaga sosial. (10 November 2020)

Penggunaan kata *menggandeng* dalam data di atas termasuk ke dalam bentuk disfemisme flipansi. Hal ini dikarenakan kata *menggandeng* dalam data 13 tersebut bukanlah memiliki makna yang sebenarnya.

Mengganden menurut KBBI merupakan memegang (membimbing) tangan. Berbeda dengan kata *menggandeng* yang terdapat dalam kalimat di atas yang memiliki makna turut berbuat sesuatu secara bersama-sama. Kata *menggandeng* merupakan bentuk disfemisme yang dapat digantikan dengan kata yang lebih halus seperti kata mengikutsertakan.

Data 19

Sehingga total **penderita** covid19 sebanyak 16.054.(12 November 2020)

Penderita dalam data 19 di atas termasuk ke dalam bentuk disfemisme ekpresi figuratif bagian flipansi. Flipansi adalah salah satu bentuk disfemisme dengan penggunaan makna di luar pernyataan atau bisa di sebut dengan ucapan sembrono. Hal ini dikarenakan kata *penderita* tersebut digunakan untuk menggambarkan orang yang sedang terinfeksi virus covid-19. Kata *penderita* memiliki nilai rasa yang lebih kasar dari kata *pasien*. Kata *pasien* memiliki kesamaan makna dengan kata *penderita* Berdasarkan konteks kalimatnya. Dalam konteks kalimat di atas terlihat bahwa kata *penderita* merupakan bentuk lain yang di pilih untuk menggantikan kata *pasien*.

Data 36

Begitu juga soal calon yang **diusung** sebagai pemenang. (12 Desember 2020)

Disfemisme pada data 36 yaitu kata *diusung*. Kata *diusung* termasuk disfemisme ekspresi figuratif bagian flipansi. Flipansi ialah salah satu bentuk disfemisme dengan penggunaan makna di luar pernyataan atau bisa di sebut dengan ucapan sembrono. Kata *diusung* memiliki nilai rasa yang lebih kasar dari kata *diharapkan*. Kata *diharapkan* memiliki kesamaan makna dengan kata *diusung* berdasarkan konteks makna kalimatnya.

Data 39

Kpk **menangkap** dua menteri dan dua kepala daerah.(12 Desember 2020)

Disfemisme dalam data di atas ditandai dalam bentuk *menangkap*. *Menangkap* dalam data 39 tersebut termasuk ke dalam bentuk disfemisme. Hal ini dikarenakan kata tersebut mengandung makna yang di luar pernyataan atau

bisa di sebut dengan ucapan sembrono. *Menangkap* memiliki nilai rasa yang lebih kasar dari kata *menahan*. Kata *menahan* memiliki kesamaan makna dengan kata *menangkap* berdasarkan konteks makna kalimatnya. Dalam konteks kalimat pada data 39 terlihat bahwa kata *menangkap* merupakan bentuk lain yang dipilih untuk menggantikan kata *menahan*.

Data 55

Bau busuk serasa membuat muntah. (29 Januari 2021)

Dalam data di atas terdapat frasa yang termasuk ke dalam bentuk disfemisme yaitu frasa *bau busuk*. Frasa *bau busuk* dalam kalimat di atas termasuk kedalam disfemisme plifansi. Disfemisme plifansi merupakan bentuk makna yang di luar pernyataan atau bisa di sebut dengan ucapan sembrono. *Bau busuk* merupakan bentukan dari frasa yang memiliki nilai rasa yang kasar. Frasa *bau busuk* berarti berbau tidak sedap. Dalam konteks kalimat di atas, kata frasa *bau busuk* dapat digantikan dengan kata lain yang lebih halus yaitu *aroma yang tidak sedap*.

Data 57

Masa transisi peralihan Blok Rokan dari PT. Chevron Pasifik Indonesia ke Pertamina menjadi **sorotan** berbagai pihak. (30 Januari 2021)

Kata *sorotan* dalam data 57 di atas termasuk ke dalam salah satu contoh kata disfemisme flipansi. Kata *sorotan* dalam kutipan di atas digunakan sebagai pengganti kata *perhatian atau tanggapan*. Jadi kata *sorotan* bukanlah bermakna dalam arti yang sebenarnya yaitu *pancaran sina*. Kata *sorotan* berbentuk kata imbuhan yang memiliki nilai rasa yang lebih kasar.

Data 60

Pesohor dan yang lainnya juga sudah menyelesaikan penyuntikan yang kedua. (4 Februari 2021)

Bentuk disfemisme dalam data 60 di atas ditandai dengan kata *pesohor*. Kata *pesohor* tersebut termasuk ke dalam bentuk disfemisme flipansi yaitu bentuk maknanya diluar pernyataan atau bisa di sebut dengan ucapan sembron. Kata *pesohor* berbentuk kata dasar yang memiliki arti orang yang tersohor (terkenal, termasyhur, ternama). Kata *pesohor* memiliki nilai rasa yang kurang sopan dan kata ini dapat digantikan dengan kata *kalangan selebritis*.

Data 61

Menyasar pada pejabat layanan publik daerah. (4 Februari 2021)

Bentuk disfemisme dalam data 61 di atas ditandai dengan kata *menyasar*. Kata *menyasar* tersebut termasuk ke dalam bentuk disfemisme flipansi yaitu bentuk maknanya diluar pernyataan atau bisa di sebut dengan ucapan sembrono. Kata *menyasar* berbentuk kata dasar yang memiliki arti sesat atau tidak tau arah. Kata *menyasar* memiliki nilai rasa yang kurang sopan dan kata ini dapat digantikan dengan kata *mengarah*.

2. Sirkumlokusi Dan Pemendekan

Menurut hasil penelitian ditemukan pemakaian disfemisme pada Tajuk Rencana *Riau Pos* berupa bentuk sirkumlokusi dan pemendekan yang terdiri dari 5 data.

Data 23

Wali murid juga merasa senang, karena **beban belajar mengajar** yang selama pandemik diserahkan sepenuhnya kepada orang tua. (13 November 2020)

Kutipan pada data 23 di atas di tandai dengan frasa *beban belajar mengajar*. frasa tersebut termasuk kedalam bentuk disfemisme sirkumlokusi yaitu mengasarkkan bahasa dengan cara memberikan beberapa kata yang lebih panjang atau pendek dari pada yang sebenarnya yang bersifat tidak langsung.

Frasa *beban belajar mengajar* tersebut bermakna tanggungan belajar mengajar yang tadinya merupakan tanggung jawab guru melainkan menjadi tugas orang tua. Frasa *beban belajar mengajar* dapat digantikan dengan kata *tanggung jawab mengajar*. Namun, dalam penulisannya tidak ditulis secara langsung. Akan tetapi, menggunakan kata yang lebih panjang untuk mengasarkkan kalimat agar terkesan menyindir. Penggunaan frasa *beban belajar mengajar* lebih memiliki nilai rasa lebih kasar, dikarenakan kata *beban* disana terlihat bahwa wali murid merasa terbebani dengan situasi ini sehingga penutur mencoba untuk menyampaikan rasa beban tersebut kepada pembaca yang terwakilkan melalui tulisan disfemisme tersebut.

Data 31

Aksi konyol korupsinya para pejabat yang sesungguhnya kaya raya. (11 Desember 2020)

Disfemisme dalam data 31 tersebut ditandai dengan frasa *aksi konyol*. Frasa tersebut termasuk ke dalam bentuk disfemisme sirkumlokusi yaitu cara mengasarkkan bahasa dengan menggunakan kata-kata yang lebih panjang atau pendek dan bersifat tidak langsung.

Frasa *aksi konyol* tersebut bukanlah diartikan dengan perilaku lucu yang membuat orang melihatnya tertawa. Frasa *aksi konyol* disini diartikan sebagai *tindakan diluar dugaan* para pejabat yang korupsi yang ternyata para

pejabat ini merupakan orang-orang kaya. Frasa *aksi konyol* dapat digantikan dengan kata *perbuatan / tindakan*. Namun, dalam penulisannya tidak ditulis secara langsung. Akan tetapi, menggunakan kata yang lebih panjang untuk mengasarkkan kalimat agar terkesan menyindir. Penggunaan frasa *aksi konyol* lebih memiliki nilai rasa lebih kasar.

Data 34

Beberapa gambaran calon pemenang yang akan **melenggang menuju kursi kepala daerah** sudah terlihat. (12 Desember 2020)

Disfemisme dalam data 34 di atas ditadai dengan frasa *melenggang menuju kursi kepala daerah*. Frasa *melenggang menuju kursi kepala daerah* secara tidak langsung mengandung makna terpilihnya seseorang manjadi pimpinan daerah atau bisa juga disebut dengan Bupati. Frasa *melenggang menuju kursi kepala daerah* memiliki nilai rasa yang lebih kasar atau kurang sopan dalam memberikan pendapat atau pandangan. Frasa *melenggang menuju kursi kepala daerah* dapat digantikan dengan kata *terpilih menjadi Bupati*. Namun, dalam penulisannya tidak ditulis secara langsung, akan tetapi, menggunakan kata yang lebih panjang untuk mengasarkkan kalimat agar terkesan menyindir.

Data 50

Dengan **angka kematian** sebanyak 28.000 lebih. (28 Januari 2021) (korban meninggal)

Disfemisme dalam data 50 tersebut ditandai dengan frasa *angka kematian*. Frasa tersebut termasuk ke dalam bentuk disfemisme sirkumlokusi yaitu cara mengasarkkan bahasa dengan menggunakan kata-kata yang lebih panjang atau pendek dan bersifat tidak langsung.

Frasa *angka kematian* dapat digantikan dengan frasa *total korban yang meninggal*. Frasa *total korban yang meninggal* terlihat lebih halus dari frasa *angka kematian* dikarenakan frasa tersebut lebih terkesan memiliki nilai rasa yang lebih kasar atau tidak sopan. Kata kematian tidak cocok digunakan untuk manusia, kata kematian merupakan kata imbuhan dari kata dasar mati. Kata mati biasanya dipergunakan untuk binatang atau hewan. Oleh sebab itu dalam kalimat di atas termasuk kedalam disfemisme.

Data 71

Proses belajar mengajar di sekolah ini **berakibat buruk**. (11 Februari 2021)

Disfemisme dalam data 71 tersebut ditandai dengan frasa *berakibat buruk*. Frasa tersebut termasuk ke dalam bentuk disfemisme sirkumlokusi yaitu cara mengasarkkan bahasa dengan menggunakan kata-kata yang lebih panjang atau pendek dan bersifat tidak langsung.

Frasa *berakibat buruk* tersebut bukanlah diartikan dengan sesuatu yang rusak tidak cantik, tidak elok, jelek. Frasa *berakibat buruk* disini diartikan sebagai suatu hasil dari sebuah keputusan atau tindakan yang tidak sesuai yang diharapkan atau tidak berhasil, gagal. Frasa *berakibat buruk* dapat digantikan dengan tidak berhasil atau mengalami kegagalan dan kurang efektif. Namun, dalam penulisannya tidak ditulis secara langsung. Penggunaan frasa *berakibat buruk* lebih memiliki nilai rasa lebih kasar.

3. Hiperbola

Menurut hasil penelitian ditemukan pemakaian disfemisme pada Tajuk Rencana *Riau Pos* berupa bentuk hiperbola yang terdiri dari 8 data.

Data 1

Namun belakangan ini wajah seram dialamatkan pada umat islam. (3 Novemeber 2020)

Bentuk disfemisme dalam data 1 tersebut adalah *wajah seram dialamatkan pada umat islam*. Kata *wajah seram dialamatkan pada umat islam* tersebut termasuk ke dalam bentuk disfemisme hiperbola. Yaitu bentuk pengasaran kata dengan cara melebih-lebihkan atau membesar-besarkan pernyataan yang sesungguhnya.

Frasa *wajah seram dialamatkan pada umat islam* digunakan sebagai disfemisme atau pengasaran makna yang sebenarnya yaitu mengenai pandangan penutur terhadap konflik pembunuhan yang ada di Prancis yang ditujukan kepada umat Islam. Prancis menganggap bahwa pembunuhan ini dilakukan oleh orang yang beragama islam. Dan yang lebih memperburuk keadaan adalah segala apapun yang terjadi dunia ini yang mengarah pada kejahatan selalu ditujukan kepada umat islam (teroris). Oleh sebab itu penutur mencoba memberikan gambaran kepada para pembaca dan pendengar dengan menggunakan kalimat yang bersifat disfemisme seperti kalimat di atas.

Frasa pada kutipan di atas terkesan melebih-lebihkan keadaan, namun untuk membuat pendapat tersebut diyakini dapat memberikan kesan kekesalan atau kejengkelan di pergunkanlah kata *wajah seram*. Frasa di atas terkesan bernilai rasa lebih kasar dibandingkan dengan kata *penilaian buruk* yang jauh lebih halus.

Data 26

Beberapa pihak sudah menggaungkan dan meminta agar pilkada serentak ditunda saja. (10 Desember 2020)

Disfemisme dalam data 26 di atas ditandai dengan frasa *sudah menggaungkan*. Frasa *sudah menggaungkan* tersebut termasuk ke dalam bentuk disfemisme hiperbola. Kata *sudah menggaungkan* memiliki arti dimana seseorang atau sekelompok sudah mencoba untuk memberi tahu atau sudah mengingatkan perihal tentang apa apa yang menjadi permasalahan. Dalam kalimat di atas yang di maksud dengan memberi tau atau mengingatkan adalah dimana masyarakat sudah mencoba untuk berkomunikasi kepda pemerintah setempat untuk menghentikan pilkada yang akan dilaksanakan secara serentak itu agar ditunda, dikarenakan pandemi yang terjadi pada saat ini. Masyarakat khawatir bahwa dengan terlaksananya pilkada ini akan membuat penyebaran virus covid-19 tersebut makin meruak.

Frasa *sudah menggaungkan* terkesan jauh leih kurang sopan atau kasar, namun penutur meocoba menggunakan frasa tersebut sebagai bentuk kekesalan yang ditujukan kepada pemerintah terhadap keputusannya. Frasa *sudang menggaungkan* sebenarnya dapat digantikan dengan kata yang jauh lebih halus atau eufemis yaitu dengan kata *memberitahukan, menyampaikan, dan menyerukan*.

Data 27

Berbagai aturan pun **digodok** termasuk masalah protokol.(10 Desember 2020)

Bentuk disfemisme dalam data 27 tersebut adalah *digodok*. Kata *digodok* tersebut termasuk ke dalam bentuk disfemisme hiperbola. Yaitu bentuk pengasaran kata dengan cara melebih-lebihkan pernyataan yang sesungguhnya.

Kata *digodok* digunakan sebagai disfemisme atau pengasaran makna yang sebenarnya yaitu keputusan pemerintah setempat yang tetap melaksanakan pemilihan umum meskipun dalam keadaan wabah virus seperti ini. Namun berbanding terbalik dengan dunia pendidikan hingga tempat-tempat jual beli dihentikan sampai waktu yang belum ditentukan. Hal ini lah yang menjadi pro dan kontra, namun pemerintah tidak begitu ambil tanggap atas pandangan buruk masyarakat terhadap keputusan ini. Pemerintah setempat pun tidak habis cara bagaimana agar pemilu serentak ini tetap berjalan, sampai permasalahan protokol kesehatan yang ketat menjadi jaminan pemerintah untuk masyarakat dalam pelaksanaan pemilu serentak ini. Atas kejadian ini penutur mencoba memberikan pandangan terhadap permasalahan yang ada melalui sebuah kalimat sindiran yang ditujukan kepada pemerintahan setempat.

Kata *digodok* sebenarnya dapat digantikan dengan kalimat yang jauh lebih halus atau eufemis yaitu dengan kata *dibahas*. Kata *digodok* terkesan jauh lebih memiliki nilai rasa yang kurang sopan atau kasar. Oleh sebab pada kalimat di atas *digodok* termasuk jenis kata disfemisme yang berfungsi sebagai sindiran.

Data 32

Terlebih menyunat bantuan sosial ketika bencana, jelas sangat menyakitkan.(11 Desember 2020)

Bentuk disfemisme dalam data 32 tersebut adalah *menyunat bantuan sosial*. Kata *menyunat bantuan sosial* tersebut termasuk ke dalam bentuk

disfemisme hiperbola. Yaitu bentuk pengasaran kata dengan cara melebih-lebihkan pernyataan yang sesungguhnya.

Kata *menyunat* memiliki makna yang kurang sopan atau kasar dikarenakan kata *menyunat* yang merupakan betuk imbuhan dari kata *sunat* tidak cocok digunakan dalam mengutarakan pendapat atau pandangan karena kata *sunat* biasanya digunakan untuk tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh kulit penutup depan dari penis. Namun dalam kutipan di atas kata *menyunat* diartikan sebagai tindakan korupsi atau bisa juga disebut tindakan penyelewengan atau penyalahgunaan uang Negara untuk keuntungan pribadi atau orang lain.

Frasa *menyunat bantuan sosial* tekesan memiliki nalar rasa yang kurang sopan atau kasar. Namun penutur mencoba menggunakan kata tersebut sebagai bentuk sindiran terhadap para petinggi yang masih saja mencuri uang rakyat dan menyalahgunakannya. Kata *menyunat* sebenarnya dapat digantikan dengan kata yang jauh lebih eufemis atau halus yaitu dengan kata *memotong* atau *menyalahgunakan*.

Data 41

Bisa menjadi jalan keluar dari pandemi **yang merongrong perekonomian mereka**. (30 Desember 2020)

Bentuk disfemisme dalam data 41 tersebut adalah *yang merongrong perekonomian mereka*. Frasa *yang merongrong perekonomian mereka* tersebut termasuk ke dalam bentuk disfemisme hiperbola. Yaitu bentuk pengasaran kata dengan cara melebih-lebihkan pernyataan yang sesungguhnya.

Kata *merongrong* pada kutipan di atas terkesan melebih-lebihkan keadaan. Kata *merongrong* sendiri memiliki arti makan sedikit-sedikit, tetapi terus-menerus. Namun dalam kutipan di atas kata *merorong* memiliki arti sebagai bentuk kerugian atas apa yang terjadi. Kerugian yang dimaksud adalah penurunan ekonomi yang makin curam akibat pandemi yang terjadi di masyarakat.

Kata *merongrong* terkesan memiliki nilai rasa yang kurang sopan atau kasar. Hal ini digunakan penutur dalam kutipan di atas sebagai bentuk kekesalan atau kejengkelan terhadap permasalahan penurunan ekonomi yang makin tidak stabil yang membuat roda kehidupan masyarakat makin tidak ada titik terang. Sebenarnya kata *merongrong* dapat digantikan dengan kata yang jauh lebih eufemis atau halus yaitu dengan kata *merugikan*.

Data 46

Kendati demikian, **tanda tanya masih mencuat**. (2 Januari 2021)

Bentuk disfemisme dalam data 46 tersebut adalah *tanda tanya mencuat*. Frasa *tanda tanya mencuat* tersebut termasuk ke dalam bentuk disfemisme hiperbola. Yaitu bentuk pengasaran kata dengan cara melebih-lebihkan pernyataan yang sesungguhnya.

Kata *mencuat* pada kutipan di atas terkesan melebih-lebihkan keadaan. Kata *mencuat* sendiri memiliki arti menganjur atau memanjang ke depan dan sebagainya. Namun dalam kutipan di atas kata *mencuat* memiliki arti sebagai sesuatu yang keluar atau muncul. Kata *mencuat* terkesan memiliki nilai rasa yang kasar atau kurang sopan. Oleh sebab itu kata *mencuat* dapat digantikan

dengan kata yang jauh lebih eufemis atau halus yaitu kata muncul. Namun dalam hal ini penutur mencoba menggunakan kata mencuat sebagai bentuk sindiran terhadap apakah vaksinasi yang menjadi harapan baru akan hilangnya kecemasan masyarakat terhadap covid-19 dapat menjadi kenyataan.

Data 54

Semua pihak yang melanggar **harus disikat**. (28 Januari 2021)

Disfemisme dalam data 54 di atas ditandai dengan frasa *harus disikat*. Frasa *harus disikat* tersebut termasuk ke dalam bentuk disfemisme hiperbola. Kata *disikat* memiliki arti sesuatu yang dibersihkan menggunakan sikat atau pembersih yang dibuat dari bulu. Namun dalam kalimat di atas yang dimaksud dengan kata disikat adalah sesuatu yang harus di ambil tindakan atas pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Pelanggaran yang dimaksud adalah pelanggaran bagi siapapun yang tidak mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan dalam mengatasi pandemi tanpa pandang bulu.

Kata disikat terkesan jauh lebih kurang sopan atau kasar, dikarenakan kata sikat sendiri merupakan kata yang dipergunakan untuk kata kerja membersihkan. Namun penutur mencoba menggunakan kata tersebut sebagai bentuk kekesalan yang ditujukan kepada oknum-oknum yang suka melanggar aturan yang ada dalam penanganan pandemi. Frasa *harus disikat* sebenarnya dapat digantikan dengan kata yang jauh lebih halus atau eufemis yaitu dengan kata *harus ditindak lanjuti*.

Data 63

Yang telah **menjadi momok bagi kita satu terakhir ini**. (4 Februari 2021)

Disfemisme dalam data 63 di atas ditandai dengan frasa *menjadi momok bagi kita satu terakhir ini*. Frasa *menjadi momok bagi kita satu terakhir ini* tersebut termasuk ke dalam bentuk disfemisme hiperbola. Frasa *menjadi momok bagi kita satu terakhir ini* terkesan melebih-lebihkan keadaan. Kata *momok* sendiri memiliki arti hantu (untuk menakut-nakuti anak). Namun dalam kalimat di atas yang dimaksud dengan kata *momok* adalah sesuatu yang menakutkan yang dikarenakan hal yang yang berbahaya dan ganas.

Kata *momok* terkesan memiliki nilai rasa yang kurang sopan atau kasar. Namun penutur sengaja menggunakan kata *momok* dalam kutipan di atas sebagai bentuk ungkapan kekesalan atau kemarahan yang ditujukan pada keadaan yang makin parah yang disebabkan karena pandemik. Kata *momok* sendiri dapat digantikan dengan kata yang jauh lebih eufemis atau halus yaitu dengan kata kekhawatiran.

4.4 Fungsi Disfemisme Dalam Tajuk Rencana Koran Riau Pos

Penggunaan disfemisme tentunya memiliki fungsi bagi penuturnya. Secara umum fungsi disfemisme yaitu sebagai penegasan maksud ujaran penutur. Ditinjau dari tujuan penggunaannya fungsi disfemisme berdasarkan teori yang digunakan Allan dan Buridge dalam tajuk rencana koran *Riau Pos* yaitu (1) Perantara untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh, (2) Sebagai petunjuk rasa tidak suka, (3) Sebagai perantara untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, (4) Sebagai penggambaran negative terhadap sesuatu, (5) Sebagai sarana untuk menghina dan mengolok-ngolok, (6) Sebagai sarana untuk mengkritik, (7) Sebagai petunjuk suatu hal yang bernilai rendah.

1. Perantara Untuk Menyatakan Hal Tabu Atau Tidak Senonoh

Penggunaan disfemisme antara lain berfungsi sebagai perantara untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh. Didalam penelitian ini ditemukan empat data yang berfungsi sebagai *perantara untuk menyatakan hal tabu atau tidak senonoh* dalam Tajuk Rencana Koran *Riau Pos*.

Data 19

Sehingga total **penderita** covid-19 sebanyak 16.054.(12 November 2020)

Data di atas termasuk ke dalam disfemisme. Kata *penderita* jika dianalisis berdasarkan indikator fungsi disfemisme merupakan kata yang tabu atau kurang senonoh. Kata *penderita* memiliki arti orang yang sangat menderita. Kata *penderita* di atas sebenarnya ditujukan kepada para korban yang terinfeksi virus covid-19.

Data 39

KPK **menangkap** dua menteri dan dua kepala daerah.(11 Desember 2020)

Kata *menangkap* merujuk pada sesuatu yang di tangkap menggunakan tangan, biasanya kata menangkap ini dipergunakan pada hewan atau binatang pada saat memburu. Oleh sebab itu kata *menangkap* bersifat tabu atau tidak senonoh. Pada konteks di atas kata *menangkap* berarti *menahan* yang ditujukan kepada KPK yang menahan dua menteri atas dugaan korupsi.

Data 50

Dengan **angka kematian** sebanyak 28.000 lebih. (28 Januari 2021) (korban meninggal)

Dalam data 50 frasa *angka kematian* termasuk ke dalam disfemisme. Kata *kematian* digolongkan ke dalam disfemisme kerana memiliki fungsi yang

mengacu pada kata yang biasa digunakan untuk hewan atau binatang. Berdasarkan konteks data di atas, kata *kematian* berarti *meninggal*. Sebenarnya kata *meninggal* lebih cocok dipergunakan untuk manusia, oleh sebab itu kata *kematian* tergolong kepada kata yang tabu atau tidak senonoh.

Data 63

Yang telah **menjadi momok bagi kita satu terakhir ini**. (4 Februari 2021)

Frasa *menjadi momok bagi kita satu terakhir ini* merujuk pada sesuatu yang menakutkan atau berbahaya serta suatu hal yang dikhawatirkan. Kata *momok* sendiri termasuk ke dalam disfemisme karena memiliki sebagai fungsi julukan untuk hal yang ditakutkan seperti hantu. Oleh sebab itu kata *momok* tergolong kepada kata yang tabu atau tidak senonoh.

2. Sebagai Petunjuk Rasa Tidak Suka, Benci, Tidak Hormat

Penggunaan disfemisme antara lain berfungsi sebagai petunjuk rasa tidak suka, benci atau rasa tidak hormat. Adapun indikator untuk menentukan fungsi ini yaitu ejekan yang menghina karakter orang yang dituju. Di dalam penelitian ini ditemukan dua data yang berfungsi *sebagai petunjuk rasa tidak suka, benci, tidak hormat*.

Data 9

Senator demokrat Doug Jones yang di prediksi **digeser** Tommy Tuberville. (4 November 2020)

Data yang digaris bawahi pada data 9 di atas merupakan kata yang tergolong kepada rasa tidak hormat. Kata *digeser* tidak cocok digunakan dalam kalimat di atas. Kata *digeser* memiliki arti memindahkan suatu barang dari titik satu ke titik lainnya atau berpindah tepat. Sedangkan dalam kalimat

di atas senator demokrat bukanlah sebuah barang. Oleh sebab itu kata *digeser* tberfungsi sebagai petunjuk rasa tidak hormat.

Data 71

Proses belajar mengajar di sekolah ini **berakibat buruk**. (11 Febuari 2021)

Data di atas dituliskan sebagai wujud ketidak sukaan penutur kepada kebijakan pemerintah yang memutuskan untuk membuka sekolah pada saat pandemi yang pada akhirnya keputusan tersebut berakhir dengan tidak bagus. Frasa *berakibat buruk* dalam makna yang sebenarnya yaitu sesuatu yang jelek atau tidak cantik atau tidak elok. Namun, dalam konteks data tersebut frasa *berakibat buruk* dapat diartikan sebagai suatu kegagalan dalam menjalankan sebuah kebijakan yang berakhir tidak sesuai dengan harapan atau tidak berjalan lancar. Oleh sebab itu kata *buruk* tergolong kedalam fungsi petunjuk rasa tidak suka.

3. Sebagai Perantara Untuk Mengungkapkan Kemarahan Atau Kejengkelan

Penggunaan disfemisme antara lain berfungsi sebagai perantara untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan. Adapaun indikator untuk menentukan fungsi ini yaitu makian dengan menggunakan istilah yang diperoleh abnormalitas mental. Didalam penelitian ini ditemukan empat data yang berfungsi sebagai Sebagai perantara untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan.

Data 32

Terlebih **menyunat bantuan sosial** ketika bencana, jelas sangat menyakitkan.(11 Desember 2020)

Penggunaan frasa *menyunat bantuan sosial* pada data di atas menunjukkan bahwa penutur ingin meluapkan kemarahan dan kejengkelan terhadap oknum-oknum yang melakukan tindakan korupsi atau penyalahgunaan uang negara untuk kepentingan pribadi. Kata *menyunat* diartikan sebagai tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh kulit penutup depan dari penis sedangkan dalam makna yang terkandung dalam kutipan di atas adalah bentuk tindakan tidak baik atau tercela dalam kata lain mengambil bukan haknya atau kata lain tindakan korupsi. Oleh sebab itu kata *menyunat* terkesan kasar, dan sesuai dengan indikator fungsi disfemisme yaitu untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan.

Data 41
Bisa menjadi jalan keluar dari pandemik **yang merongrong perekonomian mereka**. (30 Desember 2020)

Dalam data di atas mengandung disfemisme berbentuk kata yaitu merongrong. Kata merongrong mengandung makna merusak atau merugikan. Kata mrongrong kurang tepat digunakan dalam kalimat di atas dikarenakan terkesan kurang sopan atau kasar. Oleh sebab itu kata merongrong tergolong disfemisme yang berfungsi untuk mengutarakan kekesalan atau kejengkelan.

Didalam hal ini penutur terlihat kesal atau jengkel kepada pemerintah terhadap penurunan ekonomi yang makin menurun akibat pandemi. Pemerintah melarang masyarakat untuk keluar rumah dan melakukan aktifitas diluar rumah. Yang pada dasarnya aktifitas itu sebenarnya dilakukan masyarakat sebagai bentuk pertahanan diri terhadap perekonomian, jika tidak

keluar mereka takut akan dapat dari mana pendapatan yang biasa mereka gunakan untuk kelangsungan hidup.

Data 54

Semua pihak yang melanggar **harus disikat**. (28 Januari 2021)

Kemarahan penutur dalam hal ini terlihat sangat jelas. Oleh karena itu penutur menggunakan kata disikat untuk menggambarkan kekesalan sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi disfemisme pada data 54 di atas adalah sebagai pengungkapan kekesalan dan kejengkelan.

Kata disikat pada data di atas dimaksudkan penutur sebagai bentuk kekesalan terhadap oknum-oknum yang yang tidak mematuhi atauran-aturan yang telah ditetapkan sebagai bentuk dalam mengatasi covid-19 ini dan ditujukan juga kepada pemerintah yang selalu tebang pilih dalam penegakan hukum.

Data 55

Bau busuk serasa membuat muntah. (29 Januari 2021)

Berdasarkan konteks di atas, penutur menegaskan kekesalannya kepada pemerintah yang masih belum bisa untuk mengatasi permasalahan sampah yang masih saja menumpuk dimana-mana, terlebih di situasi pandemi seperti ini sampah seharusnya menjadi perhatian khusus pemerintah dikarenakan dalam keadaan pandemi, lingkungan diharuskan bersih sebagai salah satu tindakan menjaga kebersihan.

4. Sebagai Sarana Untuk Mengkritik

Penggunaan disfemisme anantara lain berfungsi sebagai sarana untuk mengkritik. Adapun indikator untuk menentukan fungsi ini yaitu tidak terima dengan keadaan yang terjadi. Di dalam penelitian ini ditemukan lima data yang berfungsi *sebagai sarana untuk mengkritik*.

Data 14

Bukan hanya pemerintah yang bekerja, tetapi **menggandeng** organisasi masyarakat dan juga lembaga-lembaga sosial. (10 November 2020)

Dalam tuturan di atas, penutur merasa tidak setuju dengan apa yang dilakukan pemerintah. Penutur menganggap bahwa keputusan pemerintah yang masih belum menurunkan anggaran covid-19 sementara dilapangan anggaran tersebut sangat diperlukan. Dan penutur pun merasa tidak setuju dengan cara pemerintah dalam mensosialisasikan edukasi tentang covid ini hanya mengandalkan wilayah pemerintah saja tidak mengikutsertakan organisasi masyarakat serta lembaga social yang nyatanya mampu membantu pemerintah dalam memperluas jangkauan pengedukasian terhadap masyarakat. Oleh sebab itu, kata *menggadeng* mengacu pada fungsi disfemisme yaitu sebagai sarana untuk mengkritik

Data 23

Wali murid juga merasa senang, karena **beban belajar mengajar** yang selama pandemik diserahkan sepenuhnya kepada orang tua. (13 November 2020)

Frasa *beban belajar mengajar* digunakan penutur untuk mengungkapkan kritiknya terhadap pemerintah. Penutur merasa bahwa semenjak terjadinya pandemi covid-19, banyak dari sektor kehidupan masyarakat mulai terganggu. Terlebih dalam dunia pendidikan, dengan

diambil kebijakan untuk belajar dirumah atau daring, membuat apa yang menjadi tanggung jawab guru disekolah untuk belajar mengajar menjadi tanggung jawab orang tua dirumah sebagai pengganti guru. Hal ini dikarenakan belum ada cara yang paling efektif bagaimana menyelesaikan persoalan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka untuk dalam waktu ini. Oleh sebab itu dalam kutipan di atas kata *beban* dijadikan penutur sebagai sarana untuk mengkritik.

Data 26

Beberapa pihak **sudah menggaungkan** dan meminta agar pilkada serentak ditunda saja. (10 Desember 2020)

Dalam data di atas, kata *menggaungkan* dapat diartikan sebagai bentuk peringatan atau pemberitahuan yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai bentuk penolakan terhadap kebijakan yang telah sepakati. Penutur mencoba untuk menyampaikan kritiknya melalui kutipan di atas agar pemerintah mengerti bahwa masyarakat sudah mencoba menolak keputusan tersebut tetapi pemerintah masih saja berusaha untuk tetap semuanya terlaksana.

Data 34

Beberapa gambaran calon pemenang yang akan **melenggang menuju kursi kepala daerah** sudah terlihat. (12 Desember 2020)

Kata *melenggang* berarti berjalan sambil mengayunkan tangan. Kata *melenggang* memiliki nilai rasa yang kasar dan tergolong dalam bentuk disfemisme. Berdasarkan konteks di atas, penutur menyampaikan bahwa setelah selesainya pesta demokrasi ini yang tetap dilaksanakan walau masih terjadi pandemi covid-19, akan ada para kandidat yang memenangkan pilkada

serentak ini yang akan menjadi kepala daerah tanpa rasa khawatir akan apa yang terjadi setelah diadakannya pesta demokrasi.

Data 46

Kendati demikian, **tanda tanya masih mencuat**. (2 Januari 2021)

Berdasarkan konteks di atas, penutur merasa bahwa vaksinasi yang menjadi harapan masyarakat Indonesia sebagai bentuk akhir dari segala masalah kesehatan yang dihadapi masyarakat Indonesia merupakan hal yang belum pasti. Penutur merasa bahwa jika masyarakat masih enggan untuk patuh dengan protokol kesehatan, sekalipun vaksinasi itu sudah menjadi obat paling ampuh pun tidak akan menjamin kalau obat itu yang paling efektif dikonsumsi. Oleh sebab itu penutur tidak setuju dengan masyarakat yang terlalu berharap bahwa vaksin akan menjadi titik terang untuk masyarakat Indonesia.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Gaya bahasa eufemisme ditemukan dalam tajuk rencana koran *Riau Pos*. Penggunaan eufemisme atau kata-kata bernilai rasa tinggi ini cenderung akan memiliki dampak yang cukup kuat di benak khalayak atau pembaca dibandingkan dengan kata-kata yang bernilai rasa rendah atau kasar disfemisme. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis menemukan

1. Terdapat penggunaan eufemisme dan disfemisme pada Tajuk Rencana *Riau Pos*. Penulis Tajuk Rencana *Riau Pos* lebih banyak menggunakan eufemisme. Sebab jika dilihat dari jumlah data yang ditemukan, penggunaan eufemisme jauh lebih banyak digunakan dibandingkan dengan disfemisme. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan penulis tajuk rencana lebih banyak memberikan informasi atau berita dengan bentuk bahasa yang bagus, halus atau eufemisme
2. Berdasarkan data yang telah ditemukan, eufemisme dapat diklasifikasikan berdasarkan 6 jenis dari 16 jenis yang telah di paparkan oleh Allan dan Burrige yaitu Ekspresi Figuratif, Metafora, Plifansi, Sikumlokusi, Satu Kata Pengganti Kata Yang Lain dan Hiperbola. Dalam Tajuk Rencana *Riau Pos*, bentuk eufemisme yang paling banyak ditemukan adalah bentuk Ekspresi Figuratif.
3. Berdasarkan data yang telah ditemukan, disfemisme dapat diklasifikasikan berdasarkan 8 bentuk namun data yang di dapat hanya 3 bentuk yaitu Ekspresi Figuratif, Sirkumlokusi dan Hiperbola. Dalam Tajuk Rencana

Riau Pos, bentuk disfemisme yang paling banyak ditemukan adalah bentuk Ekspresi Figuratif.

4. Penulis juga menafsirkan dari segi fungsi gaya bahasa eufemisme dalam Tajuk Rencana *Riau Pos* ini pada umumnya berfungsi untuk (1) sapaan dan penamaan, (2) menghindari tabuh, (3) menyatakan cara-cara eufemisme digunakan, dan (4) menyatakan situasi. Penulis Tajuk Rencana *Riau Pos* lebih banyak menggunakan eufemisme yang berfungsi sebagai menyatakan cara-cara eufemisme itu digunakan.
5. Penulis menafsirkan juga fungsi dari segi disfemisme dalam Tajuk Rencana *Riau Pos*. dari ke delapan fungsi disfemisme ditemukan 4 fungsi sebagai perantara untuk menyatakan hal yang tabu atau tidak senonoh, fungsi sebagai petunjuk rasa tidak suka, benci dan rasa tidak hormat, fungsi sebagai perantara untuk mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, dan fungsi sarana untuk mengkritik.

5.2 Saran

1. Media massa sebagai sumber informasi untuk masyarakat, sudah menjadi kewajiban pemburu berita untuk memperhatikan bahasa dalam menyampaikan informasi. Hal ini dikarenakan media sangat berperan penting dalam memberikan segala bentuk informasi mengenai peristiwa dan perkembangan bangsa. Bahkan informasi yang diberikan ini mencakup pemerintah dan sosial kemasyarakatan di Indonesia.
2. Eufemisme dan disfemisme adalah bentuk perubahan makna dalam bahasa. Perubahan dalam bahasa mungkin terjadi dalam rangka mengakomodasi perkembangan sosial, budaya, serta teknologi di masyarakat tuturnya.

Penggunaan eufemisme dan disfemisme pada Tajuk Rencana *Riau Pos* memiliki proses, makna, dan fungsi tertentu. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan kepada pembaca koran terkhususnya *Riau Pos* dapat mencerna informasi yang disampaikan dengan penggunaan eufemisme dan disfemisme di dalamnya.

3. Penelitian ini dapat digunakan lagi untuk kepentingan peneliti lain. Misalnya penelitian yang mengkaji tentang gaya bahasa yang ada pada surat kabar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2008. Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses). Jakarta: Rineka Cipta.
- Allan dan Burrige. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Volume IV No 1 April 2008.
- Anwar, Khaidir. 1990. Fungsi dan Peranan Bahasa: Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Barus, Sedia Willing. 2010. Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita. Jakarta: Erlangga.
- Budyatna, Muhammad. 2009. Jurnalistik Teori dan Praktik. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Chaer, Abdul. 2002. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2010. Bahasa Jurnalistik. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, Hasnah. 2008. Bahasa Indonesia. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Febrianjaya, Abdan Syakura (dkk). 2013. Disfemisme, Euphemism, Learning Dalam Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). Lampung: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung.
- Gómez, Miguel Casas. 2012. The Expressive Creativity of Euphemism and Dysphemism Lexis: E-Journal in English Lexicology, Hal. 43-64. <http://lexis.univ-lyon3.fr>.
- Hadi, Parni. 2003. Bahasa Indonesia Dalam Media Cetak. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Hermaliza. 2011. Penggunaan Eufemisme dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos (tesis). Padang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang.
- Husen, dkk. 1996. Petunjuk Praktis Menulis. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Keraf, Gorys. 1996. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- , 2010. Diksi dan Gaya Bahasa(komposisi lanjutan 1). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, Heti. 2011. Spinggel Online Dalam Jurnal Literal :Volume 10, Nomer 1, April 2011. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Meilasari, Priska. 2016. Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme Dan Disfemisme Pada Teks Berita Online BBC. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Parera, J.D. 2009. Dasar-Dasar Analisis Sintaksis. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 1996. Sintaksis. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryat, Yayat. 2009. Makna Dalam Wacana : Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik. Bandung. CV. Yrama Widya.
- Sumadiria, Haris. 2006. Bahasa Jurnalistik. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Tarigan, Henry. 1990. Pengantar Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi. 2006. Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Allan dan Burridge. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Volume IV No 1 April 2008. [http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16734/1/log-apr2008%20\(7\).pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16734/1/log-apr2008%20(7).pdf)